

**PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN PEMILIH PEMULA
TERHADAP ANGKA GOLPUT PADA PILKADA LAMONGAN
2010 DI KEC. KEDUNGPRING KAB. LAMONGAN**

SKRIPSI

Oleh:

MIR'AATUNNISA' AFNANIYATI
NIM. E04207020



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
PROGRAM STUDI POLITIK ISLAM
JULI 2011**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mir'aatunnisa' Afnaniyati

NIM : E04207020

Fakultas : Ushuluddin

Program Studi : Politik Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "**Pengaruh Tingkat Pendidikan pemilih Pemula terhadap Angka Golput pada Pilkada Lamongan 2010 di Kec. Kedungpring Kab. Lamongan**" adalah hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukan plagiat. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini jiplakan, saya bersedia diberi sanksi sesuai hukum yang berlaku.

Surabaya, 13 Juli 2011

Vona Membuat Pernyataan,

METERAI
TEMPEL
PALU BERBANGSANYA
TGL 20



F2C25AAF421505898
ENAM RIBU RUPIAH
6000

DJP

Mir'aatunnisa'
Mir'aatunnisa' Afnaniyati

E04207020

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : MIR'AATUNNISA' AFNANIYATI

NIM : E04207020

Judul : PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN PEMILIH PEMULA
TERHADAP ANGKA GOLPUT PADA PILKADA LAMONGAN
2010 DI KEC. KEDUNGPRING KAB. LAMONGAN.

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 13 Juni 2011
Pembimbing,



Holilah S. Ag., M. Si
197610182008012008

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Mir'aatunnisa' Afnaniyati** ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 12 Juli 2011
Mengesahkan, Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



Dr. H. Ma'shum, M.Ag
196009141989031001

Ketua,



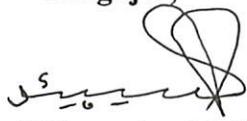
Holilah, S.Ag., M.Si
197610182008012008

Sekretaris,



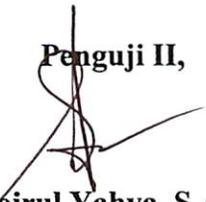
Laili Bariroh, M.Si
197711032009122002

Penguji I,



Andi Suwarko, M.Si
197411102003121004

Penguji II,



Dr. Khoirul Yahya, S.Ag., M.Si
197202062007101003

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Pengaruh tingkat Pendidikan Pemilih Pemula terhadap Angka Golput pada Pilkada Lamongan 2010 di Kecamatan Kedungpring kabupaten Lamongan”. Rumusan masalah yang diajukan, *pertama*, bagaimana tingkat pendidikan pemilih pemula, *kedua*, apa saja faktor penyebab golput pada Pilkada Lamongan 2010, *ketiga*, adakah pengaruh tingkat pendidikan pemilih pemula terhadap angka golput pada Pilkada lamongan 2010 di kecamatan Kedungpring.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang analisisnya menekankan pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika. Populasi yang diteliti adalah 937 orang, dan peneliti mengambil sampel secara *random* yaitu 94 orang. Sedangkan *setting* tempat penelitiannya di kecamatan Kedungpring. Metode pengumpulan data diperoleh dengan cara observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Analisis datanya menggunakan dua cara yaitu, *pertama* teknis analisis non-statistik (deskriptif) untuk menjawab pertanyaan bagaimana tingkat pendidikan pemilih pemula di kecamatan Kedungpring dan bagaimana angka golput pada Pilkada Lamongan 2010 di kecamatan Kedungpring. *Kedua*, teknik analisis statistik untuk menjawab adakah pengaruh tingkat pendidikan pemilih pemula terhadap angka golput pada Pilkada Lamongan 2010 dengan menggunakan rumus regresi linier sederhana dengan program SPSS.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini terdiri dari tiga poin, *pertama*, pemilih pemula yang berusia 17 tahun (remaja) dan masih duduk di bangku SMA mempunyai karakter yang labil dan mudah terpengaruh. Hal ini berpengaruh juga terhadap keputusannya dalam menentukan pilihan politik. *Kedua*, Keluarga dan teman sebaya merupakan unsur yang penting dalam penentuan pilihan politik. Hal ini berlaku di kecamatan Kedungpring, yaitu kurangnya sosialisasi dari KPU dan pengaruh lingkungan sekitar (seperti keluarga dan teman sebaya) pemilih pemula dapat menjadi salah satu faktor penyebab golput. Faktor lain, kurangnya kesadaran pemilih dan pemilih yang tidak berada di tempat pada saat Pilkada berlangsung. *Ketiga*, hasil dari perhitungan statistik diperoleh nilai uji korelasi *product moment* yaitu 0,324 yang artinya terdapat pengaruh yang rendah antara tingkat pendidikan pemilih pemula terhadap angka golput pada pilkada Lamongan 2010 di kecamatan Kedungpring. Selanjutnya digunakan uji determinasi yang diperoleh nilai 0,105 artinya pengaruh tingkat pendidikan pemilih pemula terhadap angka golput pada pilkada lamongan 2010 di kec. Kedungpring sebesar 10,5% dan 89,5% ditentukan faktor lain.

Keyword : Pemilih Pemula, Golput, Pilkada.

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Batasan masalah	10
D. Tujuan Penelitian	11
E. Kegunaan Penelitian	11
F. Variabel Penelitian	12
G. Hipotesis	14
H. Definisi Operasional	15
I. Sistematika Penulisan	19
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Konsep Pemilih Pemula	21
B. Konsep Golongan Putih (Golput)	24
C. Konsep Partisipasi Politik	30
D. Teori yang Digunakan dalam Penelitian	32

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	41
B. Populasi dan Sampel	42
C. Jenis Data	46
D. Sumber Data	47
E. Metode Pengumpulan Data	48
F. Analisis Data	50

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data	53
1. Deskripsi Lokasi Penelitian	53
2. Deskripsi Hasil Wawancara	59
B. Analisis Data dan Pengujian Hipotesis	65
1. Analisis tingkat pendidikan Pemilih pemula di kec. Kedungpring	65
2. Analisis Angka golput pada Pilkada lamongan 2010 di kec. Kedungpring	67
3. Analisis Statistik dan Hipotesis	68

BAB V PEMBAHASAN DAN DISKUSI HASIL PENELITIAN

A. Diskusi tentang tingkat pendidikan pemilih pemula.....	105
B. Diskusi tentang angka golput pada Pilkada Lamongan 2010 di kecamatan Kedungpring	107
C. Diskusi tentang Pengaruh Tingkat Pendidikan Pemilih Pemula terhadap Angka Golput pada Pilkada Lamongan 2010 di Kecamatan Kedungpring	109

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	111
B. Saran	112

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Perbandingan angka golput pada Pilkada 2005 dan 2010 di Lamongan.....	9
1.2 Indikator variabel	13
3.1 Jumlah populasi penelitian di kec. Kedungpring kab. Lamongan	42
3.2 Jumlah sampel penelitian di kec. Kedungpring kab. Lamongan	45
4.1 Jumlah hasil pertanian di kec. Kedungpring	55
4.2 Jumlah lembaga pendidikan formal dan non-formal di kec. Kedungpring.....	56
4.3 Konsep pendidikan pemilih pemula (variabel X)	89
4.4 Konsep golput (variabel Y)	92
4.5 Descriptive Statistics	97
4.6 Correlation	98
4.7 Pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi	100
4.8 Model Summary	101
4.9 Coefficients	102
4.10 Uji signifikansi koefisien korelasi antara tingkat pendidikan pemilih pemula (X) terhadap angka golput pada Pilkada Lamongan 2010 di kec. Kedungpring (Y)	102

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Pernyataan.
2. Angket untuk Responden.
3. Daftar Pertanyaan Wawancara.
4. Profil Responden
5. Rekapitulasi Jumlah Pemilih Terdaftar Pilkada 2010 oleh KPUD Kabupaten/Kota Lamongan.
6. Rekapitulasi Jumlah Pemilih Pemula Pilkada 2010 oleh Panitia pemilihan Kecamatan Kedungpring.
7. Rekapitulasi Hasil Penghitungan Surat Suara Ulang Pemilu Pilkada Kabupaten Lamongan Tahun 2010 di Tingkat kabupaten Lamongan.
8. Surat Izin Penelitian dari Dekan Fakultas Ushuluddin.
9. Surat Izin Penelitian dari BAKESBANGPOL dan LINMAS Kabupaten Lamongan.
10. Surat Keterangan dari KPU Kabupaten Lamongan.
11. Surat Keterangan dari Kecamatan Kedungpring.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemilihan umum mempunyai esensi sebagai sarana demokrasi untuk membentuk sistem kekuasaan negara yang pada dasarnya lahir dari bawah menurut kehendak rakyat sehingga terbentuk kekuasaan negara yang benar-benar memancarkan ke bawah sebagai suatu kewibawaan sesuai dengan keinginan rakyat, oleh rakyat, menurut sistem permusyawaratan dan perwakilan. Pada hakekatnya, pemilu merupakan pengakuan dan perwujudan dari hak-hak politik rakyat dan sekaligus merupakan pendelegasian hak-hak tersebut oleh rakyat kepada wakil-wakilnya untuk menjalankan pemerintahan.²

Dalam suatu sistem politik demokrasi, kehadiran pemilu yang bebas dan adil (*free and fair*) adalah suatu keniscayaan. Bahkan, sistem politik apapun yang diterapkan oleh suatu negara, seringkali menggunakan pemilu sebagai klaim demokrasi atas sistem politik yang dibangunnya.³

Jika dipandang dari kacamata demokrasi, tujuan pemilu hendaklah kembali berpegang pada prinsip kebijaksanaan yang demokratis yaitu menjamin

² M. Rusli Karim, *Pemilu Demokratis Kompetitif* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1991) hal. 2

³ Muhammad Asfar, *Pemilu dan perilaku Memilih 1955-2004* (Surabaya: Pustaka Eureka, 2006) hal. 3

kepentingan semua golongan masyarakat. Untuk itu, tujuan pemilu harus dinyatakan dalam fungsi-fungsi utama pemilu yaitu:⁴

1. Membentuk pemerintahan perwakilan lewat partai politik pemenang pemilu.
2. Menentukan wakil rakyat di lembaga perwakilan rakyat.
3. Pergantian atau pengukuran elit penguasa.
4. Pendidikan politik bagi rakyat melalui partisipasi masyarakat di dalam pemilu.

Menurut Parulian Donald, ada dua manfaat yang sekaligus sebagai tujuan atau sasaran langsung yang hendak dicapai dengan pelaksanaan lembaga politik pemilu, yaitu pembentukan atau pemupukan kekuasaan yang absah (otoritas) dan mencapai tingkat keterwakilan politik (*political representatif*).⁵ Dari sudut pandang manfaat (tujuan) tersebut merupakan tujuan langsung yang berada dalam skala waktu relatif pendek. Hal ini mengisyaratkan bahwa manfaatnya dirasakan segera setelah proses pemilu berlangsung. Adapun tujuan tidak langsung dihasilkan dari keseluruhan aktivitas dari semua pihak yang terlibat dalam proses pemilu, baik kontestan, maupun para pelaksana dan pengawas dalam kurun waktu relatif lama, yaitu pembudayaan politik dan pelembagaan politik. Dalam arti lebih sederhana, tujuan langsung berkaitan dengan hasil pemilu, sedangkan tujuan tidak langsung berkenaan dengan proses pencapaian hasil tersebut.

⁴ Titik Triwulan Tutik, *Pemilihan Kepala Daerah Berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 Dalam Sistem Pemilu Menurut UUD 1945* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2006) hal, 37

⁵ Parulian Donald, *Menggugat Pemilu* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1997) hal. 5

Sebuah pemilu dilaksanakan untuk memilih pemimpin politik. Yang dimaksud pemimpin politik disini adalah wakil-wakil rakyat yang duduk di lembaga perwakilan rakyat (parlemen) baik di tingkat pusat maupun daerah dan pemimpin lembaga eksekutif atau kepala pemerintahan seperti presiden, gubernur, maupun bupati. Setidaknya sudah 10 kali Indonesia melaksanakan pemilu dari tahun 1955–2009 untuk memilih pemimpin lembaga eksekutif atau presiden di tingkat pusat.

Penyelenggaraan Pemilu Presiden dan Wakil Presiden 2004 secara langsung telah mengilhami dilaksanakannya pemilihan Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah (Pilkada) secara langsung pula. Hal ini didukung pula dengan semangat otonomi daerah yang telah digulirkan pada tahun 1999. Oleh karena itulah, sejak tahun 2005, telah diselenggarakan Pilkada secara langsung, baik di tingkat provinsi maupun kabupaten/kota. Penyelenggaraan ini diatur dalam UU Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah yang menyebutkan bahwa “Kepala daerah dan wakil kepala daerah dipilih dalam satu pasangan calon yang dilaksanakan secara demokratis berdasarkan asas langsung, umum, bebas, rahasia, jujur dan adil”. Pasangan calon yang akan berkompetisi dalam Pilkada adalah pasangan calon yang diajukan oleh partai politik atau gabungan partai politik.⁶

Dalam sebuah pilihan politik, tidak akan terlepas dari aktor yang berpartisipasi di dalamnya. Partisipasi politik merupakan kegiatan seseorang atau

⁶ Sekretariat Jenderal KPU Biro Teknis dan Hupmas, “*Modul: Pemilu untuk Pemula*”, (Jakarta: Penerbit Komisi Pemilihan Umum, 2010) hal. 15

sekelompok orang (masyarakat/rakyat) untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik dengan cara memilih langsung, partisipasi secara langsung pula atau tidak langsung mempengaruhi kebijakan pemerintah.⁷ Untuk itu, partisipasi masyarakat/rakyat dalam setiap lapisannya memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan arah politik suatu bangsa atau suatu wilayah tertentu. Hal ini berlaku dalam setiap pelaksanaan pemilu presiden maupun pemilihan kepala daerah.

Rakyat merupakan subyek politik aktif yang menentukan berhasil tidaknya proses pemilu. Salah satunya yaitu pemilih pemula. Pemilih pemula adalah pemilih yang baru pertama kali akan menggunakan hak pilihnya. Pemilih pemula terdiri dari masyarakat yang telah memenuhi syarat untuk memilih. Adapun syarat-syarat yang harus dimiliki untuk menjadikan seseorang dapat memilih adalah:⁸

1. Umur sudah 17 tahun;
2. Sudah / pernah kawin; dan
3. Purnawirawan / Sudah tidak lagi menjadi anggota TNI / Kepolisian.

Pemilih pemula mempunyai peranan yang penting karena sebanyak 20 % dari seluruh pemilih adalah pemilih pemula, dengan demikian jumlah pemilih pemula sangatlah besar, sehingga hak warga negara dalam menggunakan hak pilihnya janganlah sampai tidak berarti akibat dari kesalahan-kesalahan yang tidak

⁷ Pahmi Sy, *Politik Pencitraan*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010) hal. 53

⁸ Ibid, hal. 47

diharapkan, misalnya jangan sampai sudah memiliki hak pilih tidak dapat menggunakan hak pilihnya karena tidak terdaftar atau juga masih banyak kesalahan dalam menggunakan hak pilihnya, dll.

Pemberian suara dalam pemilu oleh kebanyakan analisis digolongkan sebagai salah satu ukuran partisipasi politik. Makin tinggi tingkat pemberi suara dalam pemilu diasumsikan makin tinggi pula tingkat partisipasinya. Pemberian suara merupakan salah satu bentuk keterlibatan politik warga negara, yang oleh Milbrath digolongkan menjadi empat macam, yaitu:⁹

1. Kegiatan Gladiator, meliputi memegang jabatan publik dan partai, menjadi calon pejabat, menghimpun dana politik, mengikuti *caucus* atau rapat strategi, menjadi anggota aktif suatu partai, dan menyisihkan waktu untuk kampanye.
2. Kegiatan transisi, meliputi mengikuti rapat atau pegawai politik, memberi dukungan dana partai atau calon, dan jumpa pejabat publik atau pemimpin politik.
3. Kegiatan menonton, meliputi memakai kancing atau mengenakan stiker pada mobil, mengajak orang memilih dengan cara tertentu, menyelenggarakan diskusi politik, memberikan suara, dan mengekspose diri kepada dorongan politik.
4. Bersikap masa bodoh.

⁹ M. Rusli Karim, *Pemilu Demokratis....* hal. 35

Hampir sama dengan Milbrath, Bone dan Ranney menyebut adanya tujuh dimensi perilaku memilih, meliputi:¹⁰ aktivis organisasi, penyumbang organisasi, pemuka pendapat (*opinion leader*), pemberi suara, tidak memberikan suara, dan *apolitis*.

Dalam sebuah negara demokrasi, adanya pemilu merupakan suatu klaim terhadap suatu sistem politik yang dibangun oleh suatu negara. Sedangkan dalam pemilu itu sendiri tidak lepas dari adanya suatu golongan yang tidak berpartisipasi di dalamnya atau biasa disebut golongan putih (golput).

Akhir-akhir ini, di negara kita ramai dibicarakan tentang meningkatnya jumlah golput dari kalangan generasi muda. Kekhawatiran ini telah muncul ketika Orde Baru akan mengadakan pemilu pertama (1971), yaitu:

1. Kurangnya pemahaman tentang pemilu
2. Boikot terhadap pemilu.
3. Meremehkan pemilu oleh para cendekiawan dan para penulis semi cendekiawan.

Akibat dari banyaknya warga Indonesia yang tidak menggunakan hak pilihnya pada tiap momen pemilihan langsung yang dilaksanakan di negeri ini baik pada pemilihan tingkat nasional, provinsi dan kabupaten/kota membuat fenomena golput menjadi sebuah pembicaraan menarik. Mereka yang melihat golput sebagai suatu persoalan, meningkatnya angka golput umumnya dipandang akan

¹⁰ Ibid, hal. 35

mengurangi derajat legitimasi pemerintahan yang terbentuk. Pada konteks itu, angka golput sering dilihat berbanding terbalik dengan derajat legitimasi. Semakin tinggi angka golput maka semakin rendah derajat legitimasi pemerintahan. Sebaliknya, semakin rendah angka golput, maka semakin tinggi tingkat legitimasi pemerintahan, institusi-institusi politik dan demokrasi.¹¹

Salah satu kelompok sosial di masyarakat yang rentan untuk menjadi golput adalah mahasiswa, hal ini karena tingkat pendidikan yang dimiliki mahasiswa untuk cenderung bertindak secara rasional dalam menentukan sikap politiknya, sikap golput ini karena tidak ada pilihan calon yang layak dan bersih untuk dipilih sehingga mahasiswa menentukan untuk golput, selain itu mahasiswa cenderung bersikap apatis, apolitis dan kritis terhadap pemilu, serta merupakan kelompok yang biasanya teralienasi dari sistem atau proses politik yang ada.

Dalam penelitian ini, bahasan tentang angka golput diatas akan dikaitkan dengan tingkat pendidikan pemilih pemula dalam Pilkada Lamongan 2010. Di Lamongan telah dilaksanakan dua kali pemilihan kepala daerah (Pilkada) secara langsung yaitu tahun 2005 dan 2010.¹² Dari hasil perhitungan suara yang diperoleh adalah adanya peningkatan angka golput yang cukup tinggi. Dalam Pilkada Lamongan 2010, angka golputnya mencapai 36,10% atau sebanyak

¹¹ Sigit Pamungkas, *Pemilu, Perilaku pemilih, dan Kepartaian*, (Yogyakarta: Institute for Democracy and Welfarism (IDW), 2010) hal. 90

¹² Ali Mahfud, Staf bagian Teknis KPUD Lamongan, *Wawancara*, Lamongan, 28 Maret 2011.

379.769 orang yang tidak menggunakan hak pilihnya. Sedangkan jumlah pemilih yang terdaftar adalah 1.052.133 orang.

Tingginya angka golput pada Pilkada Lamongan 2010 ini disebabkan oleh dua faktor yaitu:¹³

1. Kurangnya kesadaran politik pemilih.
2. Pemilih yang sudah terdaftar tidak ada di tempat pada saat Pilkada Lamongan 2010 (sedang bekerja di luar daerah/perantauan).

Masyarakat Lamongan memang mayoritas termasuk masyarakat yang bekerja di luar daerah Lamongan. Oleh sebab itu, mereka tidak bisa mengikuti Pilkada saat itu karena tidak bisa hadir.

Peneliti mengambil tempat penelitian di kecamatan Kedungpring kabupaten Lamongan. Hal ini dikarenakan jumlah angka Golput di Kecamatan Kedungpring memang tergolong tinggi yaitu 38,13% pada saat Pilkada Lamongan 2010. Sedangkan pada saat pilkada Lamongan 2005 adalah 27,79%. Peningkatannya mencapai 10,34% jika dibandingkan Pilkada 2005. Untuk lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

¹³ Ali Mahfud, Staf bagian Teknis KPUD Lamongan, *Wawancara*, Lamongan, 28 Maret 2011

Tabel 1.1
PERBANDINGAN ANGKA GOLPUT PADA PILKADA 2005 DAN 2010
DI KEK. KEDUNGPRING

Tahun	Jumlah DPT (orang)	Menggunakan hak pilih (orang)	Tidak menggunakan hak pilih (orang)
2005	40.968	29.581 (72,21%)	11.387 (27,78%)
2010	49.355	30.537 (61,87%)	18.818 (38,13%)

Beberapa daerah di Lamongan yang memang cukup tinggi angka golputnya adalah Maduran, Kedungpring, Kembangbahu dan beberapa kecamatan lainnya yang memang masyarakatnya banyak yang merantau ke luar daerah.¹⁴

Fenomena golput ini menarik untuk diteliti terutama jika dikaitkan dengan tingkat pendidikan masyarakat. Peneliti mengkhususkan bahasan hanya pada pemilih pemula atau pemilih yang baru mendapatkan hak pilihnya yang berusia 17 tahun dan masih mengenyam pendidikan SMA. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perilaku memilih pada pemilih pemula dalam pemilu, khususnya pilkada di Lamongan 2010 di kecamatan Kedungpring. Selain itu, untuk mengetahui apakah tingkat pendidikan pemilih pemula dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pemilu. Dalam pemilu, partisipasi masyarakat khususnya pemilih pemula sangat dibutuhkan dalam pemilihan kepala daerah bahkan kepala negara yang berkompeten.

¹⁴Ali Mahfud, Staf bagian Teknis KPUD Lamongan, *Wawancara*, Lamongan, 28 Maret 2011

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti mengambil judul “Pengaruh Tingkat Pendidikan Pemilih Pemula terhadap Angka Golput pada Pilkada Lamongan 2010 di Kec. Kedungpring Kab. Lamongan.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pendidikan pemilih pemula di kecamatan Kedungpring kab. Lamongan?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi golput pada Pilkada Lamongan 2010 di kab. Lamongan?
3. Adakah Pengaruh Tingkat Pendidikan Pemilih Pemula terhadap Angka Golput pada Pilkada Lamongan 2010 di kecamatan Kedungpring?

C. Batasan Masalah

Agar permasalahan yang diteliti tidak melebar, maka peneliti memberikan batasan masalah dengan judul penelitian “Pengaruh tingkat pendidikan pemilih pemula terhadap angka golput pada pilkada Lamongan 2010”. Adapun yang dimaksud pemilih pemula adalah remaja yang berusia 17 tahun dan pada saat Pilkada Lamongan 2010 sedang menjalani pendidikan SMA di kec. Kedungpring.

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka diperoleh tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menjelaskan tentang tingkat pendidikan pemilih pemula di kecamatan Kedungpring kab. Lamongan.
2. Menjelaskan tentang faktor yang mempengaruhi golput pada Pilkada Lamongan 2010 di kab. Lamongan.
3. Menjelaskan tentang ada tidaknya pengaruh tingkat pendidikan pemilih pemula terhadap angka Golput pada Pilkada Lamongan 2010 di kecamatan Kedungpring.

E. Manfaat dan Kegunaan penelitian

Dari segi teoritis, penelitian ini merupakan kegiatan yang digunakan untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya wacana politik tentang fenomena golongan putih (golput). Selain itu, bermanfaat untuk mengetahui serta memahami teori, konsep dan isu yang berkembang tentang berpengaruh tidaknya tingkat pendidikan pemilih pemula terhadap tingginya angka golput dalam pilkada Lamongan 2010.

Dari segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam memahami dengan jelas faktor yang mempengaruhi seseorang (pemilih pemula) pada perilaku memilihnya dalam Pemilu. Dalam penelitian ini peneliti hanya

membahas tingkat pendidikan yang mempengaruhi rasionalitas pemilih pemula dalam menentukan calon pemimpin yang dipilihnya.

F. Variabel Penelitian

1. Variabel Penelitian

Variabel adalah obyek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.¹⁵ Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu tingkat pendidikan pemilih pemula (variabel X) dan angka golput pada Pilkada Lamongan (Y). Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y di kecamatan Kedungpring kabupaten Lamongan.

2. Indikator Variabel

Indikator dari variabel pada penelitian dengan judul “Pengaruh tingkat pendidikan pemilih pemula terhadap angka golput pada Pilkada Lamongan 2010 di kecamatan Kedungpring kabupaten Lamongan adalah sebagai berikut:

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi 11)*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993) hal. 91

TABEL 1.2
INDIKATOR VARIABEL BEBAS DAN TERIKAT

VARIABEL BEBAS (Tingkat pendidikan pemilih pemula)	VARIABEL TERIKAT (Angka golput pada pilkada lamongan 2010)
<p>Indikator Variabel:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pemilih yang baru mendapatkan hak pilihnya. (Berusia 17 tahun). 2. Sedang menjalani pendidikan SMA 3. Mempunyai antusiasme tinggi sementara keputusan pilihan yang belum bulat. 4. Pilihan politiknya belum dipengaruhi motivasi ideologis tertentu. 5. Pemilih pemula mudah terpengaruh oleh kepentingan-kepentingan tertentu terutama orang-orang terdekat seperti keluarga dan teman sebaya. 	<p>Indikator Variabel:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Golongan yang tidak menggunakan hak pilihnya ketika Pilkada berlangsung. 2. Bersikap masa bodoh terhadap pelaksanaan kegiatan politik. 3. Penyebabnya sebagai aksi protes, dan tidak puas dengan kinerja pemerintah.

Asumsi dari adanya hubungan antara tingkat pendidikan pemilih pemula terhadap angka golput pada Pilkada Lamongan 2010 di kecamatan Kedungpring dikemukakan oleh Muhammad Asfar, pada bukunya disebutkan beberapa pendekatan dalam memahami perilaku memilih salah satunya pendekatan sosiologis. Pendekatan ini pada dasarnya menjelaskan bahwa karakteristik sosial dan pengelompokan-pengelompokan sosial mempunyai pengaruh yang cukup signifikan dalam menentukan perilaku memilih seseorang. Karakteristik sosial (seperti pekerjaan, pendidikan, dan

sebagainya) dan karakteristik atau latar belakang sosiologis (seperti agama, wilayah, jenis kelamin, umur dan sebagainya) merupakan faktor penting dalam menentukan pilihan politik. Pendek kata, pengelompokan sosial seperti umur (tua-muda); jenis kelamin (laki-perempuan); agama dan semacamnya dianggap mempunyai peranan yang cukup menentukan dalam membentuk pengelompokan sosial baik secara formal maupun informal.¹⁶

Berdasarkan kutipan diatas, meneliti ingin mengkaitkan tingkat pendidikan pemilih pemula terhadap angka golput pada Pilkada Lamongan 2010 di kecamatan Kedungpring kabupaten Lamongan.

G. Hipotesis

Hipotesis dapat didefinisikan sebagai jawaban sementara yang kebenarannya masih harus diuji, atau rangkuman kesimpulan teoretis yang diperoleh dari tinjauan pustaka¹⁷. Jenis hipotesis dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Ho (H nol), yaitu hipotesis yang menyatakan ketiadaan hubungan antar variabel yang sedang dioperasionalkan.
2. H1 (H satu) atau disebut hipotesis kerja (Hk) dan Hipotesis alternatif (Ha), yaitu hipotesis yang menyatakan keberadaan hubungan diantara variabel yang sedang dioperasionalkan.

¹⁶ Muhammad Asfar, “*Pemilu dan Perilaku Memilih 1955-2004*”, (Surabaya: Pustaka Eureka, 2006) hal.138

¹⁷ Nanang Martono, *Metode Penelitian kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010) hal. 57

Dari penelitian yang akan dilaksanakan, maka diperoleh hipotesis yaitu;

Ho : Tidak ada pengaruh tingkat pendidikan pemilih pemula terhadap angka Golput pada Pilkada Lamongan 2010 di kecamatan Kedungpring.

H1 : Ada pengaruh tingkat pendidikan pemilih pemula terhadap angka Golput pada Pilkada Lamongan 2010 di kecamatan Kedungpring.

H. Definisi Operasional

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Tingkat Pendidikan Pemilih Pemula terhadap Angka Golput pada Pilkada Lamongan 2010 di Kec. Kedungpring Kab. Lamongan” dan untuk menghindari adanya kekeliruan dalam memahami judul penelitian ini, maka akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh : Daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.¹⁸
2. Tingkat pendidikan : Tingkat yaitu susunan yang berlapis.¹⁹
Pendidikan yaitu proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang, usaha

¹⁸ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi III cet. Ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) hal. 849

¹⁹ Ibid, hal. 1197

mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.²⁰

Tingkat pendidikan merupakan suatu jenjang yang terdapat dalam proses pendewasaan seseorang melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dalam penelitian ini, peneliti hanya mengambil tingkat pendidikan SMA saja untuk pemilih pemula.

3. Pemilih Pemula : Pemilih adalah orang yang memilih.²¹

Dalam pemilu, pemilih dimaksudkan sebagai warga negara Indonesia yang telah genap berusia 17 tahun atau lebih atau sudah/pernah kawin (UU no. 10 tahun 2008).²²

Pemula adalah orang yang mulai atau mula-mula melakukan sesuatu.²³

Jadi dalam penelitian ini pemilih pemula adalah mereka yang berumur 17 tahun (masih menjalani pendidikan SMA) yang baru pertama kali mengikuti Pemilu/pilkada Lamongan 2010.

²⁰ Ibid, hal. 263

²¹ Ibid, hal. 873

²² Pahmi Sy, *Politik Pencitraan*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010) hal.54

²³ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar.....* hal. 761

4. Golput (golongan putih) : Sekelompok orang yang tidak menggunakan hak pilihnya dalam suatu pemilihan. Untuk itu, ada sekelompok orang yang sudah sejak awal tidak mau didaftarkan dirinya sebagai pemilih sehingga tahapan pemilu ini tidak diikutinya. Selain itu, ada juga sekelompok orang yang sudah terdaftar sebagai pemilih namun mereka tidak menggunakan hak pilihnya pada hari pemungutan suara.²⁴

5. Pilkada : Singkatan dari pemilihan kepala daerah. Pemilihan kepala daerah dan wakil kepala daerah adalah sarana pelaksanaan kedaulatan rakyat di wilayah provinsi/kabupaten/kota berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.²⁵

Dalam penelitian ini, Pilkada dimaksudkan sebagai pemilihan kepala daerah secara langsung oleh masyarakat suatu daerah untuk memilih Kepala Daerah/Bupati serta para wakilnya yang ditentukan oleh adanya

²⁴ Pahmi Sy, *Politik*..... hal. 65

²⁵ Titik Triwulan Tutik, *Pemilihan Kepala Daerah Berdasarkan Undang-Undang*..... hal.

pemilihan secara langsung oleh rakyat yang berasaskan pada luber jurdil (langsung, umum, bebas, rahasia, jujur dan adil).

6. Kabupaten Lamongan : Sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Batas wilayah administratif Kabupaten Lamongan adalah: Sebelah Utara perbatasan dengan laut jawa, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Gresik, Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Jombang dan Kabupaten Mojokerto, sebelah barat berbatasan dengan Kabupten Bojonegoro dan Kabupaten Tuban.²⁶

7. Kecamatan Kedungpring : Sebuah kecamatan di Kabupaten Lamongan, Provinsi Jawa Timur, Indonesia dengan batas wilayah:²⁷

- Sebelah Utara : Kecamatan Babat
- Sebelah Timur : Kecamatan Sugio
- Sebelah Selatan : Kecamatan Ngimbang
- Sebelah Barat : Kecamatan Modo

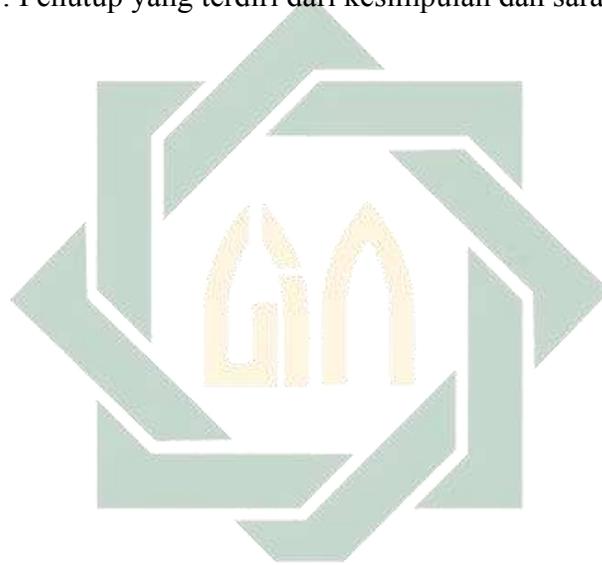
²⁶ Tim Penyusun Berdasarkan SK Bupati Kepala Daerah Tingkat II Lamongan nomor 149 tahun 1992. *Lamongan Memayu Raharjaning Praja*. (Surabaya: Perintis Graphic Art, 1994) hal. 9

²⁷ Online: <http://id.wikipedia.org/wiki/kedungpring,-lamongan> (diakses 20 Oktober 2010)

I. Sistematika Pembahasan

- BAB I : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, variabel penelitian, hipotesis, definisi operasional, sistematika pembahasan.
- BAB II : Kajian Pustaka yang terdiri dari konsep pemilih pemula, konsep golput, teori yang digunakan dalam penelitian yaitu teori pilihan rasional dan tiga pendekatan perilaku memilih.
- BAB III : Metode Penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, populasi dan sampel, jenis data yaitu data kualitatif dan data kuantitatif, sumber data yaitu sumber data primer dan sekunder, metode pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara, angket dan dokumentasi, serta analisis data menggunakan rumus *product moment*.
- BAB IV : Hasil Penelitian yang terdiri dari deskripsi data (deskripsi lokasi penelitian dan data hasil wawancara), analisis data dan pengujian hipotesis yaitu analisis tingkat pendidikan pemilih pemula, analisis angka golput pada Pilkada Lamongan 2010 di kecamatan Kedungpring, dan analisis statistik untuk menguji hipotesis dengan menggunakan rumus *product moment*.

- BAB V : Pembahasan dan Diskusi Hasil Penelitian yang terdiri dari diskusi tentang konsep tingkat pendidikan pemilih pemula, diskusi tentang angka golput pada Pilkada Lamongan 2010 di kec. Kedungpring, dan Diskusi tentang pengaruh tingkat pendidikan pemilih pemula terhadap angka golput pada pilkada lamongan 2010 di kecamatan Kedungpring.
- BAB VI : Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Pemilih Pemula

Pemilih adalah warga negara Indonesia yang telah genap berusia 17 tahun atau lebih atau sudah/pernah kawin.²⁸ Pemilih dalam setiap pemilihan umum didaftarkan melalui pendataan yang dilakukan oleh petugas yang ditunjuk oleh penyelenggara pemilihan umum. Pemilih pemula merupakan pemilih yang baru pertama kali memilih karena usia mereka baru memasuki usia pemilih yaitu 17 hingga 21 tahun. Pengetahuan mereka terhadap pemilu tidak berbeda jauh dengan kelompok lainnya, yang membedakan adalah soal antusiasme dan preferensi.

Adapun syarat-syarat yang harus dimiliki untuk menjadikan seseorang dapat memilih adalah:

1. WNI yang berusia 17 tahun atau lebih atau sudah/pernah kawin.
2. Tidak sedang terganggu jiwa/ingatannya
3. Terdaftar sebagai pemilih.
4. Bukan anggota TNI/Polri (Purnawirawan / Sudah tidak lagi menjadi anggota TNI / Kepolisian).

²⁸ Pahmi Sy, *Politik Pencitraan*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010) hal. 54

5. Tidak sedang dicabut hak pilihnya
6. Terdaftar di DPT.
7. Khusus untuk Pemilukada calon pemilih harus berdomisili sekurang-kurangnya 6 (enam) bulan di daerah yang bersangkutan.

Pentingnya peranan pemilih pemula karena sebanyak 20 % dari seluruh pemilih adalah pemilih pemula, dengan demikian jumlah pemilih pemula sangatlah besar, sehingga hak warga negara dalam menggunakan hak pilihnya janganlah sampai tidak berarti akibat dari kesalahan-kesalahan yang tidak diharapkan, misalnya jangan sampai sudah memiliki hak pilih tidak dapat menggunakan hak pilihnya karena tidak terdaftar atau juga masih banyak kesalahan dalam menggunakan hak pilihnya, dll.²⁹

Siapa pun itu yang bisa merebut perhatian kalangan akan dapat merasakan keuntungannya. Lahirnya dukungan dari kelompok ini secara tidak langsung membawa dampak pencitraan yang sangat berarti. Setidaknya untuk pengamanan proses regenerasi kader politik kedepan, meskipun membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Ketiadaan dukungan dari kalangan ini akan terasa cukup merugikan bagi target-target suara pemilu yang telah ditetapkan tiap-tiap parpol.

Pemilih pemula yang terdiri atas pelajar, mahasiswa atau pemilih dengan rentang usia 17-21 tahun menjadi segmen yang memang unik, seringkali

²⁹ Sekretariat Jenderal KPU Biro Teknis dan Hupmas, “Modul: Pemilu untuk Pemula”, (Jakarta: Penerbit Komisi Pemilihan Umum, 2010) hal.

memunculkan kejutan dan tentu menjanjikan secara kuantitas. Disebut unik, sebab perilaku pemilih pemula dengan antusiasme tinggi, relatif lebih rasional, haus akan perubahan dan tipis akan kadar polusi pragmatisme.

Pemilih pemula memiliki antusiasme yang tinggi sementara keputusan pilihan yang belum bulat, sebenarnya menempatkan pemilih pemula sebagai *swing* voters yang sesungguhnya.³⁰ Pilihan politik mereka belum dipengaruhi motivasi ideologis tertentu dan lebih didorong oleh konteks dinamika lingkungan politik lokal. Pemilih pemula mudah dipengaruhi kepentingan-kepentingan tertentu, terutama oleh orang terdekat seperti anggota keluarga, mulai dari orangtua hingga kerabat dan teman. Selain itu, media massa juga ikut berpengaruh terhadap pilihan pemilih pemula. Hal ini dapat berupa berita di televisi, spanduk, brosur, poster, dan lain-lain.

Pemilih pemula khususnya remaja (berusia 17 tahun) mempunyai nilai kebudayaan yang santai, bebas, dan cenderung pada hal-hal yang informal dan mencari kesenangan, oleh karena itu semua hal yang kurang menyenangkan akan dihindari. Disamping mencari kesenangan, kelompok sebaya adalah paling penting dalam kehidupan seorang remaja, sehingga bagi seorang remaja perlu mempunyai kelompok teman sendiri dalam pergaulan.³¹

³⁰Litbang kompas/Gianie, “Memetakan Minat pemilih pemula”, (Online: www.Indonesiamemilih.com)

³¹Suhartono, “Tingkat kesadaran Politik Pemilih Pemula dalam Pilkada; suatu Refleksi *School-Based democracy Education (Studi Kasus Pilkada Provinsi Banten Jawa Barat)*”, (Hasil Penelitian, Pascasarjana UPI, 2009) hal. 6

B. Konsep Golput

1. Pengertian Golput

Golput (golongan putih) adalah sekelompok orang yang tidak menggunakan hak pilihnya dalam suatu pemilihan. Untuk itu, ada sekelompok orang yang sudah sejak awal tidak mau didaftarkan dirinya sebagai pemilih sehingga tahapan pemilu ini tidak diikutinya. Namun demikian, ada juga sekelompok orang yang sudah terdaftar sebagai pemilih namun mereka tidak menggunakan hak pilihnya pada hari pemungutan suara.³²

2. Penyebab golput

Golput dilatarbelakangi oleh berbagai alasan, antara lain.³³

- a. Adanya kejenuhan politik dengan banyaknya pemilihan umum, mulai dari pemilu legislatif, pemilihan presiden, pemilihan kepala daerah gubernur dan wakil gubernur, pemilihan bupati dan wakil bupati, dan pemilihan kepala desa menimbulkan kejenuhan politik. Masyarakat merasa pemilihan tersebut membosankan.
- b. Tidak adanya harapan yang pasti dan kongkrit dari pemilu tersebut. Pemilu tidak membawa perubahan apa-apa bagi kehidupan mereka, baik perubahan ekonomi maupun perubahan sosial budaya untuk kesejahteraan mereka.

³² Pahmi Sy, *Politik.....*, hal. 65

³³ Ibid, hal. 66-68

- c. Hilangnya *trust* (kepercayaan) masyarakat kepada politisi, janji-janji politik yang dilakukan oleh politisi ternyata tidak terbukti, membuat masyarakat enggan untuk ikut terlibat lagi dalam pemilu, apalagi politisi yang telah mengumbar janji mencalonkan lagi di daerah tersebut.
- d. Kebutaan politik yaitu kurangnya pengetahuan pemilih terhadap sistem pemilu dan perubahan-perubahan yang terkait dengan pemilu tersebut sehingga menyebabkan mereka tidak dapat menggunakan hak pilihnya secara benar, bahkan menyebabkan mereka enggan untuk datang menggunakan hak pilih mereka.
- e. Sistem politik yang ruwet. Dengan tidak sederhananya sistem politik menyebabkan masyarakat pemilih enggan untuk menggunakan hak pilihnya. Sistem pemilu yang berbelit-belit dengan partai yang banyak, dengan aturan yang berubah-ubah menyebabkan masyarakat pemilih sulit untuk mengerti.
- f. Hilangnya kepercayaan terhadap panitia penyelenggara pemilihan umum seperti KPU dan PANWAS. Tidak profesional dan kurangnya keadilan Komisi Pemilihan Umum selaku penyelenggara dalam melakukan proses-proses tahapan pemilihan umum menyebabkan masyarakat tidak memiliki keyakinan dan antipati kepada lembaga tersebut.
- g. Adanya indikasi keterlibatan dan keberpihakan pemerintah, PNS, POLRI, dan TNI dalam proses pemilu. Penggunaan fasilitas negara oleh politisi yang sedang menduduki jabatan menyebabkan kecemburuan sosial bagi

masyarakat yang memiliki dukungan yang berbeda dengan pihak penguasa saat itu. Begitu juga dengan PNS, POLRI, dan TNI yang berpihak kepada pejabat penguasa juga akan menimbulkan antipati bagi masyarakat yang berbeda dukungan dengan pemerintah. Untuk itu, sulit bagi masyarakat untuk datang ke TPS karena dikhawatirkan suara dan pilihan mereka menjadi sia-sia.

Fenomena golput menurut Eep Saefulloh Fatah disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:³⁴ *pertama*, faktor teknis, seperti adanya keluarga wafat, ketiduran, sakit, sedang berlibur, dalam perjalanan, dan lain-lain. Pelaku golput lebih mementingkan keperluan-keperluan pribadinya daripada pergi ke TPS untuk menggunakan hak pilihnya. *Kedua*, faktor teknis politis, seperti tidak mendapat undangan. Hal ini terjadi karena masyarakat yang bersangkutan tidak terdaftar sebagai pemilih, atau tidak masuk dalam daftar pemilih tetap. *Ketiga*, faktor politis, yaitu mereka yang merasa tidak punya pilihan dari kandidat atau partai yang tersedia, mereka tidak percaya pemilu dan pilihan mereka akan membawa perubahan terhadap kehidupan mereka. *Keempat*, faktor ideologis, masyarakat tidak percaya pada mekanisme demokrasi yang dianggap liberal, untuk itu mereka tidak mau terlibat di dalamnya.

³⁴ Ibid, hal. 68-69

Penjelasan penjelasan tersebut menunjukkan bahwa ada tiga model golput, diantaranya:³⁵

- a. Golput ideologis, yaitu terjadinya perbedaan pandangan dalam meletakkan konsep-konsep kenegaraan. Perbedaan dalam membangun visi, misi, dan program dalam penyelenggaraan negara.
 - b. Golput politis, yaitu sebagai aksi protes terhadap jalannya pemerintahan, aksi protes terhadap penyelenggara pemilu, aksi protes terhadap peserta pemilu, dan sebagai aksi protes terhadap keterlibatan pemerintah, PNS, TNI, dan POLRI terhadap salah satu peserta pemilu.
 - c. Golput Pragmatis, terjadi lebih disebabkan oleh faktor teknis, seperti gagal menjadi peserta pemilu, tidak mendapatkan undangan memilih, disibukkan mencari nafkah pada hari pemungutan suara, tidak datang ke TPS karena cuaca, hujan, jalan rusak, dan lain-lain.
3. Tafsir golput.

Di setiap pemilu, fenomena golput merupakan fenomena universal. Fenomena itu ada di semua negara yang mempraktekkan sistem demokrasi, baik di negara maju maupun berkembang dan terbelakang. Hanya saja, fenomena golput ini memiliki makna politik yang tidak sama. Secara kategoris, fenomena golput dapat ditafsir dengan beberapa cara, yaitu:³⁶

³⁵ Ibid, hal. 69

³⁶ Sigit Pamungkas, *Pemilu, Perilaku pemilih, dan Kepartaian*, (Yogyakarta: Institute for Democracy and Welfarism (IDW), 2010), hal. 90-92

- a. Golput adalah fenomena teologis. Fenomena ini terkait dengan tafsir dengan keagamaan yang memandang keikutsertaan dalam pemilu dan mengakui demokrasi sebagai suatu hal yang dilarang agama. Dalam perspektif ini, keterlibatan dalam pemilu adalah sebuah dosa.
- b. Golput adalah fenomena protes. Fenomena ini terutama di negara-negara yang demokrasinya baru mekar. Fenomena golput adalah ekspresi protes warga negara terhadap politisi dan partai politik yang dianggap tidak kunjung memberikan manfaat kepada mereka. Ekspresi golput dalam pemilu 2004 dan pilkada-pilkada yang digelar di Indonesia masuk dalam kategori ini.
- c. Fenomena golput adalah bentuk perlawanan terhadap bangunan sistem politik yang mengekang hak-hak politik warga negara. Fenomena ini terutama terjadi di negara-negara dengan sistem politik otoriter. Pada tafsir ini, golput adalah gerakan yang dipromosikan untuk menghancurkan atau melawan otoritarianisme penguasa atau sistem politik. Di Indonesia, gerakan golput yang dideklarasikan pada tahun 1970-an masuk dalam kategori ini.
- d. Golput sebagai bentuk kepercayaan terhadap sistem politik yang sedang bekerja. Fenomena ini muncul terutama di negara yang demokrasinya sudah mapan dan kesejahteraan masyarakatnya telah terjamin. Masuk dalam kategori ini adalah fenomena golput di Amerika Serikat. Pada negara ini, golput akan semakin tinggi apabila politikus, partai, dan

pemerintah berada dalam jalur yang sesuai dengan keinginan rakyat. Sebaliknya, golput akan turun, dengan kata lain partisipasi pemilih meningkat, ketika para politikus, partai, dan pemerintah berada di jalur yang menurut mereka salah. Apabila negara dalam bahaya ke jalur yang salah oleh elitnya, pemilih akan berduyun-duyun menggunakan hak pilihnya dengan menghukum partai yang mengakibatkan negara keluar dari jalur semestinya.

- e. Golput adalah fenomena mal-administrasi. Dalam tafsir ini, golput lahir karena kekacauan administrasi pemilu. Pemilih sebenarnya berencana menggunakan hak pilihnya tetapi karena alasan administratif mereka tidak menggunakannya. Survey LSI (Agustus 2007) menunjukkan bahwa banyak pemilih yang tidak tahu namanya terdaftar dalam Daftar Pemilih Tetap (DPT), tidak mendapat kartu pemilih, tidak mendapatkan kartu undangan, dan alamat yang tercantum dalam DPT tidak sesuai dengan alamat pemilih sebenarnya, adalah sebagai penyebab terjadinya golput. Dalam konteks itu, penyelenggara pemilu adalah pihak yang paling bertanggung jawab terjadinya golput.
- f. Golput adalah fenomena teknis individual. Beberapa hal yang masuk dalam aktivitas teknis individual ini misalnya sedang berlibur, berkunjung ke famili jauh, dalam perjalanan, harus bekerja, ketiduran, dan sebagainya. Individu pelaku golput lebih mementingkan keperluan-keperluan pribadi daripada pergi untuk menggunakan hak pilihnya.

g. Golput adalah ekspresi kejenuhan masyarakat untuk mengikuti pemilu. Pemilih jenuh karena begitu banyaknya kejadian pemilu yang harus diikuti. Seorang pemilih, dalam suatu masa tertentu akan mengikuti beberapa pemilu dalam rentang waktu yang tidak berjeda lama. Ada pemilu RT, RW, Kepala Dusun, Kepala Desa, Bupati/Walikota, Gubernur, DPRD Kabupaten, DPRD Provinsi, DPR, DPD, dan Pilpres. Kejenuhan itu kemudian diekspresikan dengan menjadi golput.

C. Konsep Partisipasi Politik

Partisipasi merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan demokrasi. Asumsi yang mendasari demokrasi adalah bahwa setiap orang mengetahui diri dan dunianya secara lebih baik daripada orang lain termasuk para ahli elite politik yang membuat keputusan.³⁷

Milbrath. Dan Goel membedakan partisipasi menjadi beberapa kategori. *Pertama*, apatis, artinya orang yang tidak berpartisipasi dan menarik diri dari proses politik. *Kedua*, spektator, artinya orang yang setidak-tidaknya pernah ikut memilih dalam pemilihan umum. *Ketiga*, gladiator, artinya mereka yang secara aktif ikut terlibat dalam proses politik, yaitu komunikator,

³⁷ Ardial, *Komunikasi Politik*, (Jakarta: Indeks, 2010) hal. 64

spesialis mengadakan kontak tatap muka, aktivis partai dan pekerja kampanye, dan aktifis masyarakat.³⁸

Partisipasi politik menurut Rosseau terdiri atas dua jenis. *Pertama*, para pengamat yang memperhatikan politik tidak hanya selama pemilihan umum, melainkan diantara pemilihan umum yang satu dengan pemilihan umum yang lain. *Kedua*, partisipasi aktif adalah khalayak yang bukan saja mengamati, tetapi giat melakukan komunikasi dengan para pemimpin politik atau politikus, baik di pemerintahan maupun di parlemen atau di luar parlemen.³⁹

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya partisipasi politik seseorang. *Pertama*, kesadaran politik dan kepercayaan kepada pemerintah (sistem politik). Yang dimaksud dengan kesadaran politik adalah kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara. *Kedua*, menyangkut pengetahuan seseorang tentang lingkungan masyarakat dan politik, dan menyangkut minat perhatian seseorang terhadap lingkungan masyarakat dan politik dia hidup. Yang dimaksud dengan sikap dan kepercayaan kepada pemerintah adalah penilaian seseorang terhadap pemerintah.

Selain itu faktor yang berdiri sendiri (bukan variabel independen). Artinya tinggi rendah kedua faktor itu dipengaruhi oleh faktor-faktor lain,

³⁸Miriam Budiarto, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008) hal.

³⁹Ardial, *Komunikasi*..... Hal. 66

seperti status sosial dan status ekonomi, afiliasi politik orang tua dan pengalaman berorganisasi. Yang dimaksud status sosial adalah kedudukan seseorang dalam masyarakat karena keturunan, pendidikan, pekerjaan, dan lain-lain. Yang dimaksud status ekonomi adalah kedudukan seseorang dalam pelapisan masyarakat berdasarkan pemilikan kekayaan. Hal ini diketahui dari pendapatan, pengeluaran, ataupun pemilikan benda-benda berharga. Seseorang memiliki status sosial dan status ekonomi yang tinggi diperkirakan tidak hanya memiliki pengetahuan politik, tetapi juga mempunyai minat dan perhatian pada politik, serta sikap dan kepercayaan terhadap pemerintah.⁴⁰

D. Teori yang Digunakan dalam Penelitian.

Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Teori Pilihan Rasional

Teori ini dikemukakan oleh James S. Coleman. Teori pilihan rasional Coleman tampak jelas dalam gagasan dasarnya bahwa “tindakan seseorang mengarah kepada tujuan dan tujuan itu (dan juga tindakan) ditentukan oleh nilai atau pilihan (preferensi)”.⁴¹ Ada dua unsur utama dalam teori Coleman, yaitu aktor dan sumber daya. Sumber daya adalah sesuatu yang menarik perhatian dan yang dapat dikontrol oleh aktor. Coleman

⁴⁰ Ramlan Surbakti, *memahami Ilmu Politik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006) hal.144-145

⁴¹ GeorgeRitzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, edisi ke-6, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007) hal. 394

menjelaskan interaksi antara aktor dan sumber daya secara rinci menuju ke tingkat sistem sosial:

Basis minimal untuk sistem sosial tindakan adalah dua orang faktor, masing-masing mengendalikan sumberdaya yang menarik perhatian pihak yang lain. Perhatian satu orang terhadap sumberdaya yang dikendalikan orang lain itulah yang menyebabkan keduanya terlibat dalam tindakan saling membutuhkan... terlibat dalam sistem tindakan... selaku aktor yang mempunyai tujuan, masing-masing bertujuan untuk memaksimalkan perwujudan kepentingannya yang memberikan ciri saling tergantung atau ciri sistemik terhadap tindakan mereka.

Teori pilihan rasional memusatkan perhatian pada aktor. Aktor dipandang sebagai manusia yang mempunyai tujuan atau maksud.⁴² Artinya aktor mempunyai tujuan dan tindakannya tertuju pada upaya untuk mencapai tujuan itu. Aktor dipandang mempunyai pilihan (atau nilai, keperluan). Teori pilihan rasional tak menghiraukan apa yang menjadi pilihan atau apa yang menjadi sumber pilihan aktor. Yang penting adalah kenyataan bahwa tindakan dilakukan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan pilihan aktor.



Gambar 1. Skema Teori Pilihan Rasional

Jika teori ini dihubungkan dengan perilaku pemilih pemula, maka dapat ditarik benang merah bahwa pemilih pemula sebagai aktor dalam pemilu mempunyai tujuan tertentu dengan tidak berpartisipasi dalam pemilu

⁴² Ibid, hal. 394

(golput). Tujuan ini bisa bermacam-macam diantaranya adalah bersikap masa bodoh dengan adanya pemilu, lebih mementingkan kepentingan pribadinya dari pada menggunakan hak pilihnya dalam pemilu, sebagai reaksi protes terhadap kinerja pemerintah, kandidat yang dicalonkan tidak ada yang sesuai dengan pilihannya, dan tujuan-tujuan yang lainnya.

b. Pendekatan dalam perilaku memilih.

Ada beberapa pendekatan dalam memahami perilaku memilih, yaitu:

1) Pendekatan Sosiologis.

Pendekatan ini pada dasarnya menjelaskan bahwa karakteristik sosial dan pengelompokan-pengelompokan sosial mempunyai pengaruh yang cukup signifikan dalam menentukan perilaku memilih seseorang. Karakteristik seseorang (seperti pekerjaan, pendidikan, dan sebagainya) dan karakteristik atau latar belakang sosiologis (seperti agama, wilayah, jenis kelamin, umur, dan sebagainya) merupakan faktor penting dalam menentukan pilihan politik.⁴³ Pendek kata, pengelompokan sosial seperti umur (tua muda); jenis kelamin (laki-perempuan); agama dan semacamnya dianggap mempunyai peranan yang cukup menentukan dalam membentuk pengelompokan sosial baik secara formal seperti keanggotaan seseorang dalam organisasi-organisasi keagamaan,

⁴³ Muhammad Asfar, “*Pemilu dan Perilaku Memilih 1955-2004*”, (Surabaya: Pustaka Eureka, 2006) hal.138

organisasi-organisasi profesi, kelompok-kelompok okupasi dan sebagainya; maupun pengelompokan informal seperti keluarga, pertemanan, ataupun kelompok-kelompok kecil lainnya, merupakan sesuatu yang sangat vital dalam memahami perilaku politik seseorang, karena kelompok-kelompok inilah yang mempunyai peranan besar dalam membentuk sikap, persepsi, dan orientasi seseorang.

Gerald Pomper memerinci pengaruh pengelompokan sosial dalam studi *voting behaviour* ke dalam dua variabel, yaitu variabel predisposisi sosial-ekonomi keluarga pemilih dan predisposisi sosial-ekonomi pemilih. Menurutnya, predisposisi sosial-ekonomi pemilih dan keluarga pemilih mempunyai hubungan yang signifikan dengan perilaku memilih seseorang. Preferensi-preferensi politik keluarga, apakah preferensi politik ayah atau preferensi politik ibu akan berpengaruh pada preferensi politik anak. Predisposisi sosial-ekonomi ini bisa berupa agama yang dianut, tempat tinggal, kelas sosial, karakteristik demografis, dan sebagainya. Pendek kata, ikatan-ikatan sosiologis seperti ini sampai sekarang secara teoritis masih cukup signifikan untuk melihat perilaku memilih seseorang.

Begitu juga dengan melihat perilaku memilih pemilih pemula yang diantaranya cenderung memilih kandidat yang sama dengan pilihan orang tua. Mereka menganggap kandidat pilihan orang tua

memang pilihan yang tepat sehingga mereka ikut-ikutan memilih kandidat yang sesuai dengan pilihan orang tuanya.

2) Pendekatan Psikologis.

Pendekatan ini muncul dikarenakan adanya reaksi ketidakpuasan terhadap pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis dianggap -secara metodologis- sulit diukur, seperti bagaimana mengukur secara tepat sejumlah indikator kelas sosial, tingkat pendidikan, agama, dan sebagainya. Apalagi, pendekatan sosiologi umumnya hanya sebatas menggambarkan dukungan suatu kelompok tertentu pada suatu partai politik, tidak sampai pada penjelasan mengapa suatu kelompok tertentu memilih/mendukung suatu partai politik tertentu sementara yang lain tidak.

Pendekatan ini menggunakan dan mengembangkan konsep psikologi, terutama konsep sosialisasi dan sikap untuk menjelaskan perilaku memilih.⁴⁴ Penganut pendekatan ini menjelaskan bahwa sikap seseorang sebagai refleksi dari kepribadian seseorang merupakan variabel yang cukup menentukan dalam mempengaruhi perilaku politik seseorang. Oleh karena itu, pendekatan psikologis menekankan pada tiga aspek psikologis sebagai kajian utama, yaitu pendekatan emosional

⁴⁴ Ibid,hal. 141

pada suatu partai politik, orientasi terhadap isu-isu dan orientasi terhadap kandidat.

Sikap merupakan variabel sentral dalam pendekatan psikologis. Menurut Greenstein hal ini dikarenakan oleh tiga fungsi sikap. Pertama, sikap merupakan fungsi kepentingan, maksudnya penilaian terhadap suatu obyek diberikan berdasarkan motivasi, minat, dan kepentingan orang tersebut. Kedua, sikap merupakan fungsi penyesuaian diri, maksudnya seseorang bersikap tertentu merupakan akibat dari keinginan orang itu untuk sama atau tidak sama dengan tokoh yang disegani atau kelompok panutan. Ketiga, sikap merupakan fungsi eksternalisasi dan pertahanan diri, artinya sikap seorang itu merupakan upaya untuk mengatasi konflik batin atau tekanan psikis, yang mungkin berwujud mekanisme pertahanan diri (*defence mechanism*) dan eksternalisasi diri seperti proyeksi, idealisasi, rasionalisasi, dan identifikasi.

3) Pendekatan Rasional.

Dua pendekatan terdahulu secara implisit atau eksplisit menempatkan pemilih pada waktu dan ruang yang kosong. Pemilih ibarat wayang yang tidak mempunyai kehendak bebas kecuali atas keinginan dalang. Mereka beranggapan bahwa perilaku memilih bukanlah keputusan yang dibuat pada saat menjelang atau ketika berada di bilik suara, tetapi sudah ditentukan jauh sebelumnya, bahkan sebelum kampanye dimulai.

Dalam pendekatan rasional, para pemilih akan menentukan pilihan berdasarkan penilaiannya terhadap isu-isu politik dan kandidat yang diajukan. Artinya para pemilih dapat menentukan pilihannya berdasarkan pertimbangan-pertimbangan rasional.⁴⁵

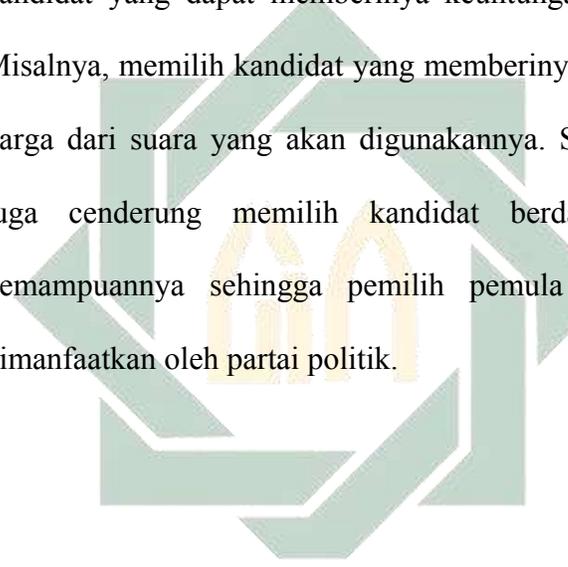
Penggunaan pendekatan rasional dalam menjelaskan perilaku memilih oleh ilmuwan politik sebenarnya diadaptasi dari ilmu ekonomi. Mereka melihat adanya analogi antara pasar (ekonomi) dan perilaku memilih (politik). Apabila secara ekonomi masyarakat dapat bertindak secara rasional, yaitu menekan ongkos sekecil-kecilnya untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya, maka dalam perilaku politikpun masyarakat akan dapat bertindak secara rasional, yakni memberikan suara ke partai politik yang dianggap mendatangkan keuntungan dan kemaslakhatan yang sebesar-besarnya dan menekan kerugian atau kemudhorotan yang sekecil-kecilnya.

Walaupun demikian, perilaku memilih berdasarkan pertimbangan rasional tidak hanya berupa memilih alternatif yang paling menguntungkan atau mendatangkan kerugian yang paling sedikit, tetapi juga dalam memilih alternatif yang menimbulkan resiko yang paling kecil dan yang penting mendahulukan selamat. Penilaian rasional terhadap isu politik atau kandidat ini bisa didasarkan pada jabatan,

⁴⁵ Ibid, hal. 146

informasi pribadi yang populer karena prestasi dibidang masing-masing seperti seni, olahraga, film, organisasi politik, dan sebagainya.

Jika melihat perilaku pemilih pemula melalui pendekatan ini maka dapat dilihat bahwa pemilih pemula menggunakan ilmu ekonomi sebagai panutannya. Hal ini dapat dilihat ketika pemilih pemula memilih kandidat yang dapat memberinya keuntungan yang sebesar-besarnya. Misalnya, memilih kandidat yang memberinya uang atau materi sebagai harga dari suara yang akan digunakannya. Selain itu, pemilih pemula juga cenderung memilih kandidat berdasarkan figurnya bukan kemampuannya sehingga pemilih pemula juga cenderung mudah dimanfaatkan oleh partai politik.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam penelitian, karena berhasil tidaknya suatu penelitian akan dipengaruhi oleh benar tidaknya seorang peneliti dalam memilih metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitiannya. Dalam suatu penelitian, metode merupakan suatu cara kerja yang diambil oleh peneliti dalam usahanya mencari, mengumpulkan, dan mengolah data, serta menuangkannya dalam bentuk laporan penelitian. Penelitian yang dilakukan dapat mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan serta dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya secara menyeluruh jika memilih dan menggunakan metode penelitian yang sesuai.

Dalam proses penelitian ini, peneliti akan mencari dan mengumpulkan data-data yang bersifat obyektif dan benar-benar relevan, sehingga data tersebut dapat dipakai sebagai bahan analisa dan pembuktian mengenai permasalahan yang dibahas. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif yang bersifat korelasional. Penelitian korelasional merupakan suatu alat statistik yang dapat digunakan untuk membandingkan hasil pengukuran dua variabel yang berbeda, agar dapat menentukan tingkat hubungan antara variabel-variabel tersebut.⁴⁶ Dalam penelitian ini juga menggunakan analisis deskriptif untuk menjelaskan variabel X tentang tingkat pendidikan pemilih pemula dan variabel Y tentang angka golput pada Pilkada Lamongan 2010 di kec. Kedungpring.

Penelitian Kuantitatif ini dilakukan menggunakan penelitian survey, yaitu tipe penelitian dengan menggunakan kuesioner atau angket sebagai sumber data utama. Dalam penelitian survey, responden diminta untuk memberikan jawaban singkat yang sudah tertulis di dalam kuesioner atau angket untuk kemudian jawaban dari seluruh responden diolah menggunakan teknik analisis tertentu.⁴⁷

Penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika. Pada dasarnya, pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian *inferensial* (dalam rangka pengujian hipotesis) dan menyandarkan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil. Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antar

⁴⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi. IV. (Jakarta : Rineka Cipta, 1993),h. 215

⁴⁷ Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010) hal. 57

variabel yang diteliti. Pada umumnya, penelitian kuantitatif merupakan penelitian sampel besar.⁴⁸

B. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁴⁹ Dalam penelitian ini, peneliti mengambil populasi siswa SMA yang berusia 17 tahun (pemilih pemula) di kecamatan Kedungpring. Jumlah pemilih pemula yang berusia 17 tahun pada saat Pilkada Lamongan 2010 sebanyak 973 siswa, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3.1

**JUMLAH POPULASI PENELITIAN DI KECAMATAN
KEDUNGPRING KAB. LAMONGAN**

No.	Nama sekolah	Populasi (orang)
1	SMAN 1 Kedungpring	232
2	SMA Persatuan	208

⁴⁸ Syaifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) hal. 5

⁴⁹ Prof. DR. Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2010) hal.

3	SMA Empat Lima	102
4	SMA Muhammadiyah Kedungpring	135
5	SMK Muhammadiyah	96
6	SMK NU Kalen	118
7	SMK Panca Marga	82
Jumlah keseluruhan (orang)		973

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.⁵⁰ Peneliti mengambil sampel dari populasi masyarakat di kecamatan Kedungpring, yaitu hanya pemilih pemula atau masyarakat yang baru mendapatkan hak pilihnya dalam pilkada. Peneliti mengambil sampel dari pemilih pemula yang berusia 17 tahun dan sedang menjalani pendidikan SMA.

Peneliti menggunakan sampel untuk memudahkan peneliti dalam pelaksanaan penelitian. Sampel dapat diambil jika jumlah populasi besar dan peneliti tidak bisa mengambil semua responden dalam suatu penelitian. Oleh karena itu, sampel yang diambil dari populasi harus representatif.

Untuk menentukan besarnya sampel, peneliti merujuk pada pendapat Suharsimi Arikunto untuk sekedar patokan pengambilan sampel. Apabila

⁵⁰ Ibid, hal. 61

subyeknya kurang dari 100, maka sebaiknya diambil semuanya sehingga penelitian merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subyek besar, maka dapat diambil 10%-15% atau 20%-25% atau lebih.⁵¹

Jumlah pemilih pemula pada Pilkada Lamongan 2010 yang berusia 17 tahun di kecamatan Kedungpring adalah 973 orang. Berdasarkan pernyataan diatas jumlah populasi lebih dari 100, maka peneliti mengadakan penelitian sampel yang diambil 10% dari jumlah populasi yaitu 94 orang.

Dalam pengambilan sampel ini, peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel *Simple Random Sampling*, karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada pada populasi itu.⁵² Pengambilan sampel secara random sederhana dilakukan dengan undian, yaitu mengundi nama-nama subyek dalam populasi. Cara ini diawali dengan membuat daftar lengkap nomor subyek yang memenuhi kriteria. Nomor tersebut kemudian diundi untuk mengambil sampel sebanyak yang diperlukan.⁵³ Dari jumlah populasi 973 orang, maka peneliti mengambil sampel 10% dari jumlah populasi yaitu 94 orang dengan rincian sebagai berikut:

⁵¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992) hal. 107

⁵² Ibid, hal. 64

⁵³ Syaifuddin Azwar, *Metod.....* hal. 81

Tabel 3.2
JUMLAH SAMPEL PENELITIAN DI KECAMATAN
KEDUNGPRING KAB. LAMONGAN

No.	Nama sekolah	Sampel (orang)
1	SMAN 1 Kedungpring	15
2	SMA Persatuan	15
3	SMA Empat Lima	13
4	SMA Muhammadiyah Kedungpring	13
5	SMK Muhammadiyah	12
6	SMK NU Kalen	15
7	SMK Panca Marga	11
Jumlah keseluruhan (orang)		94

Untuk memudahkan peneliti dalam penyebaran angket terhadap pemilih pemula maka peneliti mengambil tempat sampel di sekolah-sekolah di kecamatan Kedungpring yaitu sekolah negeri dan sekolah swasta. Selain itu, setting tempat sampel (sekolah) sesuai dengan maksud peneliti yaitu tingkat pendidikan pemilih pemula yang sedang menjalani pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di kecamatan Kedungpring.

C. Jenis Data

Data adalah segala keterangan (informasi) mengenai segala hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian.⁵⁴ Berdasarkan topik permasalahan skripsi diatas, maka jenis-jenis data yang relevan sebagai bahan kajian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data kualitatif, yaitu data yang tidak bisa diukur atau dinilai dengan angka secara langsung. Diantara data kualitatif dalam penelitian ini diantaranya:
 - a. Konsep pemilih pemula dan konsep golput
 - b. Deskripsi tempat penelitian, mencakup keadaan geografis, pertanian, pendidikan, luas tanah, dan sebagainya.
 - c. Hasil wawancara terhadap bapak Ali Mahfud (staf KPU Lamongan), bapak M. Arifin M.Pd (Kepala SMA Persatuan Kedungpring), Tri Cahyono, Anik Yunita, Ali Nurdin, dan Suratn (Responden).
2. Data kuantitatif yaitu data yang dilambangkan dengan angka-angka dan simbol. Adapun data ini digunakan untuk mengetahui:
 - a. Nilai hasil angket yang telah diisi oleh pemilih pemula di kecamatan Kedungpring.
 - b. Jumlah pemilih pemula sebagai populasi dan sampel penelitian di kecamatan Kedungpring.

⁵⁴ Tatang M. Amin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1990), h.130

D. Sumber Data

Menurut sumbernya, data penelitian digolongkan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data primer

Data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari.⁵⁵ Data ini diperoleh dari para responden yang menjadi sumber utama dalam penelitian. Beberapa responden akan dipilih berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti, serta berkaitan dengan tema penelitian ini. Responden yang akan diteliti adalah para pemilih pemula yang berusia 17 tahun (SMA) dan baru mendapatkan hak pilihnya pada saat Pilkada Lamongan 2010 berlangsung.

b. Data sekunder

Data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya.⁵⁶ Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia. Data ini digunakan sebagai penunjang data primer. Sumber data sekunder diperoleh dari hal-hal yang berkaitan dengan penelitian, antara lain buku, jurnal, artikel, koran online, *browsing* data internet, dan berbagai dokumentasi pribadi maupun resmi. Peneliti mendapatkan data sekunder yang berasal dari rekapitulasi jumlah

⁵⁵ Syaifuddin Azwar, *Metode...* hal. 91

⁵⁶ *Ibid*, hal. 91

pemilih pemula, wawancara terhadap beberapa sumber, dan data angka golput di kabupaten Lamongan serta data-data lain yang relevan dengan tema penelitian ini.

E. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.⁵⁷ Observasi diperoleh dari pengamatan langsung terhadap fenomena golput pada pilkada Lamongan 2010 di kecamatan Kedungpring.

Adapun data yang ingin dikumpulkan dengan metode observasi adalah:

1. Data pemilih pemula yang berusia 17 tahun di kecamatan Kedungpring.
2. Data besarnya angka Golput pada Pilkada Lamongan 2010.
3. Data profil kecamatan Kedungpring.
4. Data-data lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

⁵⁷ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004) hal. 63

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden⁵⁸. Wawancara bermakna berhadapan langsung antara interviewer(s) dengan responden, dan kegiatannya dilakukan secara lisan.⁵⁹

Dalam penelitian ini, peneliti akan mewawancarai bapak Ali Mahfud (staf KPU daerah lamongan), bapak Drs. M. Arifin, M.Pd (kepala SMA Persatuan Kedungpring), Tri cahyono, Ali Nurdin, Anik Yulita, dan Suratin (responden/pemilih pemula). Adapun data yang ingin dikumpulkan dengan teknik wawancara ini adalah untuk mendapatkan data pendidikan politik bagi pemilih pemula di sekolah, data angka golput dan faktor penyebab adanya golput pada pilkada Lamongan 2010.

c. Angket (Kuesioner)

Angket (*Self-administered questionnaire*) adalah teknik pengumpulan data dengan menyerahkan atau mengirimkan daftar pertanyaan untuk diisi sendiri oleh responden.⁶⁰ Angket/kuesioner diajukan pada responden dalam bentuk tertulis disampaikan secara langsung ke alamat responden, kantor atau tempat lain.

⁵⁸ Responden adalah orang yang memberikan tanggapan (respons) atas- atau menjawab-pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

⁵⁹ Ibid hal. 39

⁶⁰ Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT RemajaRosdakarya, 1999) hal. 65

Angket ini akan diberikan kepada pemilih pemula yang berusia 17 tahun dan masih menjalani pendidikan SMA, yang nantinya akan diisi oleh mereka dan dianalisis oleh peneliti. Adapun data yang ingin dikumpulkan dengan metode angket adalah data tentang berpengaruh tidaknya tingkat pendidikan pemilih pemula terhadap angka golput dalam Pilkada Lamongan 2010.

d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subyek penelitian. Dokumen yang diteliti dapat berupa berbagai macam, tidak hanya dokumen resmi.⁶¹ Dokumen dapat berupa buku harian, surat pribadi, laporan, notulen rapat, catatan kasus (*case records*) dalam pekerjaan sosial, dan dokumen lainnya. Adapun data yang ingin dikumpulkan dengan metode dokumentasi adalah jumlah daftar pemilih pemula di kecamatan kedungpring dan data angka golput dalam Pilkada Lamongan 2010.

F. Analisis Data

Analisis data merupakan langkah kritis dalam sebuah penelitian, berdasarkan proses penarikan sampel dan pengumpulan data-data akan diperoleh data kasar, langkah selanjutnya adalah menginterpretasi data tersebut agar dapat ditarik suatu hasil penelitian, hal ini membutuhkan metode.

⁶¹ Ibid, hal. 70

Dalam penelitian ini, terdapat 2 teknik analisis yang digunakan, yaitu:

1. Teknik analisis non-statistik, yaitu teknik analisis yang bertujuan mencari konklusi dari data yang ada, sehingga dapat diketahui jawaban atas permasalahan pertama dan kedua dari rumusan masalah diatas yaitu:
 - a) Tingkat pendidikan pemilih pemula di kecamatan Kedungpring dan
 - b) Faktor yang mempengaruhi golput pada Pilkada Lamongan 2010.
2. Teknik analisis statistik, yaitu teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis permasalahan ketiga yaitu pengaruh tingkat pendidikan pemilih pemula terhadap angka golput pada Pilkada Lamongan 2010 di kecamatan kedungpring.

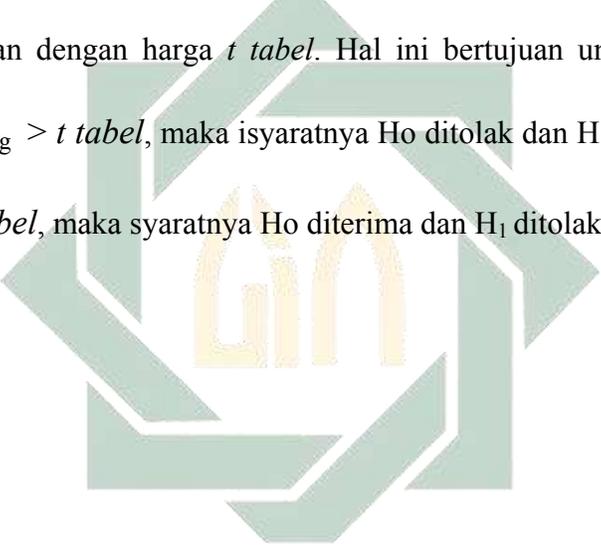
Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh tingkat pendidikan pemilih pemula terhadap angka golput pada Pilkada Lamongan 2010 di kec. Kedungpring, maka peneliti menggunakan program komputer SPSS dengan rumus Regresi Linier sederhana. Teknik ini digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel bila data kedua variabel berbentuk interval atau ratio, dan sumber data dari dua variabel atau lebih tersebut adalah sama.⁶² Selain itu, juga menggunakan rumus prosentase untuk mengetahui besarnya prosentase dari masing-masing item pertanyaan kuesioner.

Hasil *out put* SPSS dari Analisis Regresi Linier Sederhana meliputi *Descriptive Statistic, Correlation, Model Summary, dan Coefficients*. Untuk

⁶² Dr. Abdul Muhid, M.Si, *Analisis Statistik SPSS for Windows, Cara Praktis Melakukan Analisis Statistik*, (Surabaya: Lembaga Peneliti IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010), 85

besarnya r hasil dari tabel *Correlation* kemudian dikonsultasikan dengan tabel pedoman interpretasi koefisiensi korelasi. Langkah ini bertujuan untuk mengetahui tingkat hubungan yang ada.

Langkah selanjutnya menguji signifikansi hubungan, yaitu apakah hubungan yang ditemukan itu berlaku untuk seluruh populasi.⁶³ Harga t *hitung* ini diperoleh dari tabel *Coefficients* yang selanjutnya harga t *hitung* tersebut dibandingkan dengan harga t *tabel*. Hal ini bertujuan untuk uji hipotesis. Jika harga t *hitung* $> t$ *tabel*, maka isyaratnya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jika harga t *hitung* $< t$ *tabel*, maka syaratnya H_0 diterima dan H_1 ditolak.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian*..... hal. 184

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kecamatan Kedungpring kabupaten Lamongan. Berikut ini gambaran umum dari kecamatan Kedungpring.

a. Letak dan Geografi.

Kecamatan Kedungpring adalah salah satu kecamatan dari 27 kecamatan yang berada di wilayah bagian tengah Kabupaten Lamongan, dengan jarak orbitasi +26 KM dari ibu kota Kabupaten Lamongan, atau +10 KM arah selatan kota Babat. Kecamatan Kedungpring, dengan ketinggian +23 Meter di atas permukaan laut, terletak pada 6".51' 54' sampai dengan 7'23' 6" lintang selatan dan 122.4'44" bujur timur. Batas wilayah kecamatan Kedungpring adalah:

Batas Utara : Kecamatan Babat

Batas Timur : Kecamatan Sugio

Batas Selatan : Kecamatan Ngimbang

Batas Barat : Kecamatan Modo.

b. Pembagian Wilayah.

Kecamatan Kedungpring terdiri atas 23 desa dan 71 dusun dengan luas 8.454,26 Ha dengan tataguna tanah.⁶⁴ Rinciannya adalah sebagai berikut:

- Tanah sawah (PU, Non PU, Sederhana) seluas 4.613,20 Ha
- Tanah kering seluas 875,86 Ha
- Tanah Pekarangan/ Bangunan seluas 962,39 Ha
- Tanah Hutan Negara seluas 1.479,00 Ha
- Tanah lain-lain seluas 541,81 Ha

c. Mata Pencaharian penduduk.

Mata pencaharian masyarakat Kedungpring mayoritas adalah di sektor pertanian, dengan rincian sebagai berikut :

- Rumah tangga yang bekerja di sektor pertanian : 10.198
- Rumah tangga yang bekerja di sektor konstruksi : 473
- Rumah tangga yang bekerja di sektor perdagangan : 393
- Rumah tangga yang bekerja di sektor angkutan : 147
- Rumah tangga yang bekerja di sektor jasa : 1.416

⁶⁴Kecamatan dalam Angka 2011: Luas Wilayah Menurut jenis Penggunaan Tanah Kecamatan Kedungpring 2010.

d. Pertanian.

Di kecamatan Kedungpring, sektor pertaniannya mengandalkan sawah sebagai lahan tanam. Penduduknya mayoritas menanam padi, selain itu juga jagung, kedelai, kacang hijau, ketela rambat, tembakau. Rinciannya sebagai berikut:

TABEL 4.1
JUMLAH HASIL PERTANIAN DI KECAMATAN
KEDUNGPRING

No.	Jenis produksi	Luas panen (Ha)	Produksi (Ku-GKG)	Rata-rata Produksi (Ku/Ha)
1	Padi	8.210	532.938	64,91
2	Jagung	3.368	179.314	53,24
3	Kedelai	1.049	18.742	17,87
4	Kacang Hijau	369	4.318	11,70
5	Ketela rambat	13	2.340	180,0
6	Tembakau	972	69.914	71,93

Sumber: Data Kecamatan dalam Angka 2011

e. Pendidikan.

Di kecamatan Kedungpring terdapat 33 lembaga pendidikan negeri dan 97 lembaga pendidikan swasta dengan rincian sebagai berikut.⁶⁵

TABEL 4.2
JUMLAH LEMBAGA PENDIDIKAN FORMAL DAN NON-FORMAL
DI KECAMATAN KEDUNGPRING

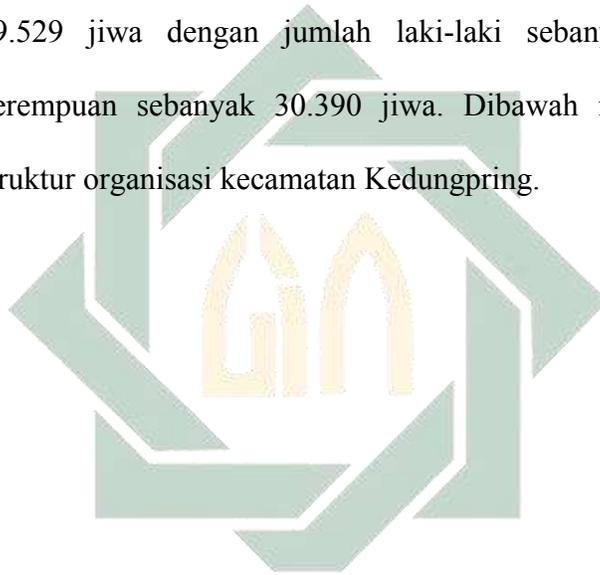
No.	Jenis Lembaga pendidikan	TK/RA	SD/MI	SMP	SMA	SMK	Ponpes
1	Negeri	-	30	2	1	-	-
2	Swasta	50	17	11	3	3	13
Jumlah		50	47	13	4	3	13

Jika dilihat dari lembaga pendidikan SMA dan SMK baik negeri dan swasta yang berjumlah 7 lembaga pendidikan, maka pendidikan bagi pemilih pemula yang berusia 17 tahun cukup memadai.

⁶⁵ Kecamatan dalam Angka 2011: Jumlah lembaga Pendidikan Negeri dan Swasta Kecamatan Kedungpring 2010.

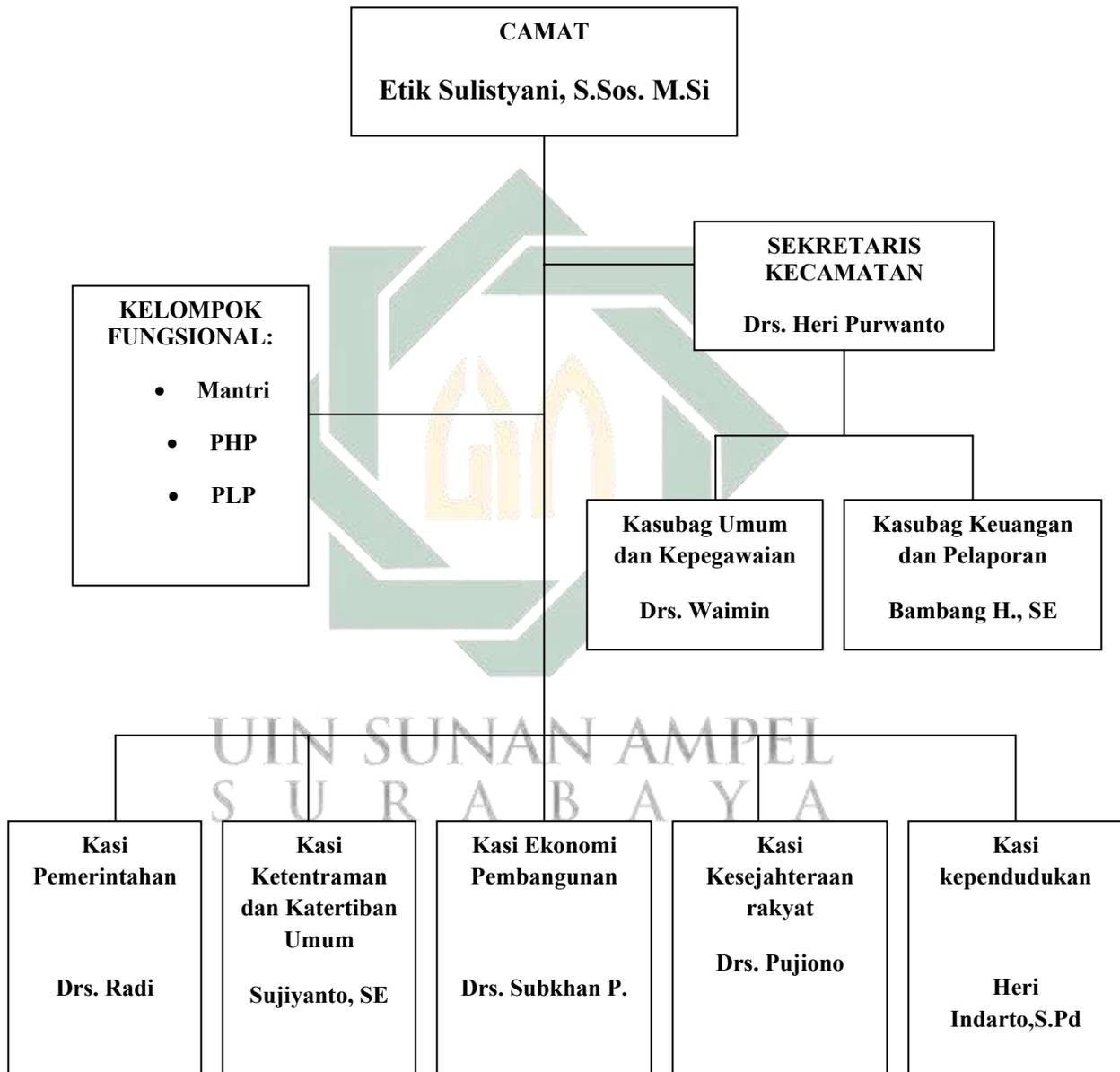
f. Sosial-Pemerintahan.

Di kecamatan Kedungpring, perangkat desanya mayoritas lulusan SMA yaitu sejumlah 147 orang. Sedangkan lulusan SD sebanyak 18 orang, lulusan SMP sebanyak 46 orang, lulusan kuliah (D1-D4/S1) sebanyak 11 orang. Jumlah penduduk di kec. Kedungpring sebanyak 59.529 jiwa dengan jumlah laki-laki sebanyak 29.139 jiwa dan perempuan sebanyak 30.390 jiwa. Dibawah ini merupakan gambar struktur organisasi kecamatan Kedungpring.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

GAMBAR 2
STRUKTUR ORGANISASI KECAMATAN KEDUNGPRING
PERIODE 2008-2011.



g. Agama

Masyarakat kecamatan Kedungpring mayoritas beragama Islam dengan jumlah penduduknya 59.503 orang, sedangkan yang beragama kristen protestan sebanyak 24 orang dan beragama hindu sebanyak 2 orang. Di kecamatan Kedungpring terdapat 90 masjid besar dan 264 musholla. Selain itu, juga terdapat 1 gereja.

2. Deskripsi Hasil Wawancara

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh tingkat pendidikan pemilih pemula terhadap angka golput pada Pilkada Lamongan 2010 di kecamatan Kedungpring, peneliti telah melakukan wawancara terhadap beberapa informan yang terkait dengan judul skripsi ini.

Salah satu komponen yang menentukan dalam pelaksanaan pemilu (Pilkada) adalah partisipasi dan keikutsertaan Generasi Muda atau pemilih pemula yang dominan oleh para siswa-siswi SMA yang berada dalam wilayah Kabupaten Lamongan, khususnya kecamatan Kedungpring. Pemilih pemula mempunyai karakteristik unik, yaitu antusiasme yang tinggi dan belum memihak pada ideologis tertentu. Mereka membutuhkan pendidikan politik yang maksimal agar tidak dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu. Pendidikan politik ini bisa diperoleh dari berbagai pihak, misalnya sosialisasi dari Komisi Pemilihan Umum (KPU), seperti yang dituturkan

oleh bapak Ali Mahfud sebagai staf bagian teknis KPU Lamongan, yang menyatakan bahwa:

KPU telah melakukan beberapa sosialisasi terhadap pemilih pemula agar mereka faham tentang makna pemilu dan tidak mengabaikan pelaksanaan pemilu. Beberapa sosialisasi yang dilakukan adalah mengadakan penyuluhan tentang pemilu ke sekolah-sekolah, KPU juga bekerjasama dengan media elektronik misalnya iklan televisi dan radio lokal, selain itu, KPU juga membuat modul yang dikhususkan untuk pemilih pemula. Respon dari pemilih pemula juga cukup bagus, secara umum mereka faham ketika KPU memberikan penjelasan-penjelasan tentang pemilu tetapi ketika pelaksanaan pencoblosan, mereka memilih atau tidak *ya* itu tergantung individu masing-masing. KPU sendiri belum pernah melakukan penelitian tentang pemilih pemula.⁶⁶

Pendidikan politik yang ditujukan untuk pemilih pemula (remaja SMA) tidak hanya dari KPU saja, dari pihak sekolahpun sudah memberikan dasar-dasar pendidikan politik khususnya ketika pemilihan ketua kelas atau ketua OSIS. Hal ini disampaikan oleh bapak M. Arifin, M. Pd. selaku kepala SMA Persatuan di Kecamatan Kedungpring yang menyatakan:

Pendidikan politik bagi pemilih pemula sebenarnya sudah dilakukan di sekolah-sekolah. Secara formal, pendidikan tersebut melalui mata pelajaran pendidikan Kewarganegaraan (PKn), melalui kegiatan-kegiatan siswa di sekolah contohnya Majelis Permusyawaratan Kelas (MPK), Pemilihan Ketua Osis, Pemilihan ketua kelas dan lainnya. Selain itu, kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler dapat dijadikan sebagai kegiatan untuk menciptakan budaya demokratis. Sehingga melalui kegiatan-kegiatan tersebut dapat dilakukan upaya mengembangkan

⁶⁶Ali Mahfud, Staf bagian teknis KPU Lamongan, Wawancara, Lamongan, 28 April 2011

kecerdasan warga negara, membina tanggung jawab serta mendorong adanya partisipasi.⁶⁷

Bapak M. Arifin juga menambahkan bahwa guru PKn mempunyai peran yang penting terhadap pendidikan politik di sekolah. Seperti penuturan beliau;

Guru, khususnya guru PKn memiliki peranan yang penting dalam pendidikan politik di persekolahan. Guru PKn dituntut selalu meningkatkan kemampuan dan wawasannya untuk mengembangkan kurikulum melalui berbagai kegiatan peningkatan profesionalisme guru, baik dalam pengembangan materi, metode, model, maupun media ajar, karena fenomena dan ketatanegaraan yang sangat dinamis, sehingga pembelajaran PKn harus politik mampu menyuguhkan sesuatu yang menarik dan menggairahkan siswa yang haus akan informasi.⁶⁸

Beliau juga menambahkan bahwa lembaga pemilihan umum (KPU) merupakan salah satu tonggak utama yang mendukung sistem politik yang demokratis.

KPU juga memiliki kewajiban memberikan pendidikan politik bagi pemilih pemula. Sama halnya dengan KPU, Kantor Kesbang dan Linmas turut memiliki kewajiban dalam memberikan pendidikan bagi pemilih pemula. Karena keduanya bertugas selaku pihak yang melaksanakan kewenangan pemerintah kabupaten di bidang politik dalam negeri. Tetapi untuk di kecamatan Kedungpring, sosialisasi dari KPU belum maksimal naik dalam bentuk penyuluhan atau yang lainnya.⁶⁹

Pendidikan politik bagi pemilih pemula secara umum memang terlaksana, baik dari KPU maupun sekolah. Tetapi di kecamatan

⁶⁷M. Arifin, Kepala SMA Persatuan Kedungpring, Wawancara Pribadi, Lamongan, 6 Mei 2011

⁶⁸M. Arifin, Kepala SMA Persatuan Kedungpring, Wawancara Pribadi, Lamongan, 6 Mei 2011

⁶⁹ M. Arifin, Kepala SMA Persatuan Kedungpring, Wawancara Pribadi, Lamongan, 6 Mei 2011

Kedungpring khususnya, sosialisasi belum terlaksana secara maksimal. Hal ini dibenarkan oleh bapak Ali Mahfud,.

KPU memang telah melaksanakan sosialisasi sebagai pendidikan politik terhadap pemilih pemula, tetapi baru pada sekolah-sekolah di kecamatan Lamongan dan Lamongan kota. Diantaranya adalah SMA Negeri 1, 2, 3 Lamongan, SMK negeri 1, 2 Lamongan, MAN Lamongan, dan beberapa sekolah-sekolah lain di kecamatan Lamongan dan Lamongan kota. Sedangkan di kecamatan-kecamatan lain, apalagi yang jauh dari Lamongan kota memang masih belum maksimal. Misalnya kecamatan Sugio, Kembangbahu, Kedungpring dan kecamatan-kecamatan lainnya yang minim mendapatkan sosialisasi. Hal ini dikarenakan adanya hambatan dana. Dana yang dialokasikan untuk sosialisasi terbatas sehingga sosialisasi belum merata dan menyeluruh.⁷⁰

Walaupun pendidikan politik baik dari KPU dan sekolah sudah terlaksana, tetapi pilihan politik tetap diserahkan terhadap pilihan individu (pemilih pemula) sendiri. Faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap pilihan politik pemilih pemula diantaranya datang dari lingkungan keluarga dan teman sebayanya. Karakteristik remaja SMA yang labil dan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya, dibenarkan oleh informan yang bersangkutan sebagai pemilih pemula di kecamatan Kedungpring yaitu tri Cahyono yang mengungkapkan;

Pemilih pemula memang patut diperhitungkan suaranya, tetapi memilih atau tidak memilih *kan* terserah orangnya. Setiap orang *kan* punya hak untuk menentukan pilihannya. Bagi saya, keluarga dan teman sebaya memang sangat berpengaruh terhadap keputusan pilihan saya, apalagi saya mempunyai teman-teman dekat. Pada Pilkada kemarin, saya tidak memilih kandidat

⁷⁰Ali Mahfud, Staf bagian teknis KPU Lamongan, Wawancara, Lamongan, 28 April 2011

manapun, karena saya saat itu sedang ada acara dengan teman-teman saya dan memang kami sudah janji sebelumnya. Jadi saya tidak ikut ketika pencoblosan berlangsung. Sebenarnya pengen juga ikut berpartisipasi tapi karena memang sudah terlanjur janji ya *ndak* enak kalau membiarkan mereka menunggu. *Ya* sudah saya *ndak* ikut pencoblosan *pas* pilkada kemarin.⁷¹

Pendapat berbeda tentang faktor yang berpengaruh terhadap pilihan politik pemilih pemula, diungkapkan oleh Suratin yang juga menjadi pemilih pemula ketika Pilkada Lamongan 2010 berlangsung, yaitu:

Ketika Pilkada 2010 kemarin, saya juga ikut berpartisipasi dengan menggunakan hak pilih saya. Karena memang itu untuk pertama kalinya saya mengikuti pemilu. Saya sangat bersemangat sekali. *Trus* kalau ditanya tentang aspek yang mempengaruhi pilihan saya *ya* keluarga sangat berpengaruh karena menurut saya orang tua lebih faham profil kandidat-kandidat yang dicalonkan, saya sendiri kan tidak begitu mengikuti proses kampanye para kandidat. Oleh karena itu saya memilih kandidat yang sama dengan pilihan orang tua saya walaupun orang tua memang telah memberikan kebebasan untuk menentukan pilihan saya.⁷²

Pendapat yang sama dituturkan oleh Anik Yunita:

Saat pilkada kemarin pilihan saya sama dengan pilihan orang tua, karena memang saya sendiri tidak tahu siapa saja kandidat bupati yang dicalonkan.

Ali Nurdin menuturkan pendapat berbeda dari ketiga responden yang lain tentang faktor yang mempengaruhi pilihan politiknya.

⁷¹ Agung Purnomo, Pelajar (Pemilih Pemula), Wawancara Pribadi, Lamongan, 9 April 2011

⁷² Suratin, Pelajar (Pemilih Pemula), Wawancara Pribadi, Kedungpring-Lamongan, 10 Mei 2011

Kalau saya sih memilih nama yang bisa memberikan keuntungan bagi saya. Kalau salah satu calon memberi saya kaos atau uang, baru saya akan memilih.⁷³

Ketika membahas tentang faktor yang mempengaruhi pilihan politik para pemilih pemula, keluarga dan teman sebaya menjadi salah satu unsur penting yang mempengaruhi keputusan para pemilih pemula. Karakter remaja yang mudah terpengaruh menjadikan mereka belum bisa menentukan pilihan politiknya sendiri.

Pemilih pemula juga rawan terpengaruh menjadi golongan putih. Menurut bapak Ali Mahfud, ada dua faktor yang menjadi penyebab golput di Lamongan;

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingginya angka golput pada Pilkada lamongan 2010, *pertama* adalah kurangnya kesadaran pemilih. Khususnya pemilih pemula cenderung menyepelkan penggunaan hak pilih mereka pada saat pilkada dan kadang lebih mementingkan kepentingan pribadinya. *Kedua*, pemilih tidak ada di tempat pada saat terlaksananya pemilu (merantau ke luar daerah). Masyarakat Lamongan memang lebih dari 25% bekerja di luar daerah Lamongan. Oleh sebab itu, mereka tidak bisa mengikuti Pilkada saat itu karena tidak bisa hadir. Beberapa wilayah di Lamongan yang angka golputnya cukup tinggi adalah Maduran, Kembangbahu, Kedungpring dan beberapa kecamatan lain. Hal ini bisa disebabkan karena memang sebagian masyarakat di daerah-daerah tersebut adalah perantauan.⁷⁴

Untuk menekan angka golput pada Pilkada selanjutnya diharapkan KPU lebih memaksimalkan sosialisasi terhadap pemilih pemula baik di daerah kota lamongan maupun daerah-daerah lain di Kabupaten lamongan.

⁷³Ali Nurdin, Pelajar (Pemilih pemula), Wawancara Pribadi, Kedungpring-Lamongan, 10 mei 2011

⁷⁴Ali Mahfud, Staf bagian teknis KPU Lamongan, Lamongan, 28 April 2011

Pendidikan politik bagi pemilih pemula juga harus didukung oleh banyak pihak seperti sekolah dan lingkungan sekitar (keluarga), agar pemilih pemula ikut berpartisipasi ketika pemilu (Pilkada) berlangsung. Pendidikan politik juga menjadi kewajiban dari semua unsur masyarakat untuk menjadikan pemilih yang cerdas dan bertanggung jawab.

B. Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

1. Analisis Tingkat pendidikan pemilih pemula di kecamatan Kedungpring. (Variabel X)

Pemilih pemula merupakan pemilih yang baru pertama kali menggunakan hak pilihnya. Hal penting yang perlu diperhatikan dalam partisipasi pemilih pemula adalah kesadaran mereka untuk menggunakan hak suaranya dalam pemilu. Karakteristik remaja yang labil dan mudah terpengaruh menjadikan keluarga dan teman sebaya bisa menjadi unsur penting yang mempengaruhi pilihan politik mereka. Selain itu, maksimal tidaknya pendidikan politik di sekolah melalui mata pelajaran kewarganegaraan (PKn) serta sosialisasi dari pihak-pihak penyelenggara pemilu tentang pemilih pemula khususnya Komisi Pemilihan Umum (KPU) juga bisa berpengaruh terhadap pemilih pemula.

Jika dilihat dari pemilih pemula di kecamatan Kedungpring khususnya yang berusia 17 tahun (remaja) dan sedang menempuh

pendidikan SMA ketika Pilkada Lamongan 2010 berlangsung, mereka cenderung antusias mengikuti kegiatan pemilu, terutama menggunakan hak suara mereka walaupun ada sebagian pemilih pemula lebih mementingkan kepentingan pribadinya daripada mengikuti pencoblosan saat Pilkada. Keikutsertaan para pemilih pemula bisa dilatarbelakangi banyak faktor misalnya, mencoblos pilihan yang sama dengan orang tuanya, ikut-ikutan teman sebayanya, bahkan dengan pertimbangan mendapatkan uang dan materi dari partai politik yang membutuhkan dukungannya.

Pendidikan politik memang sangat diperlukan bagi pemilih pemula agar para pemula tersebut tidak asal coblos bahkan bersikap acuh terhadap pelaksanaan pemilu khususnya pilkada. Pendidikan politik tersebut dapat diperoleh dari berbagai sumber khususnya pendidikan di sekolah dan sosialisasi dari KPU. Jika dilihat dari pendidikan politik pemilih pemula di kecamatan Kedungpring (pelajar SMA) memang masih kurang maksimal. Pendidikan politik sebagian didapat dari pelajaran sekolah (mata pelajaran kewarganegaraan) dan kegiatan-kegiatan sekolah lainnya, sedangkan sosialisasi dari KPU masih kurang. Salah satu penyebabnya adalah keterbatasan dana sosialisasi KPU sehingga sosialisasi yang dilaksanakan belum merata atau hanya SMA/SMK di Lamongan kota saja. Sedangkan di kecamatan-kecamatan kecil seperti Kedungpring, sosialisasi belum terlaksana. Hal ini bisa berpengaruh terhadap perilaku memilih para

pemilih pemula yang pada dasarnya belum faham tentang makna pemilu yang sesungguhnya.

2. Analisis Angka golput pada pilkada Lamongan 2010 di kecamatan Kedungpring. (Variabel Y)

Fenomena golongan putih atau yang lebih populer dengan sebutan golput merupakan hal yang menarik di ranah demokrasi terutama pada masa-masa menjelang pemilihan pemimpin bangsa. Jika dilihat dari angka golput pada Pilkada Lamongan 2010 di kecamatan Kedungpring memang cukup tinggi kenaikannya yaitu dari 27,79% pada tahun 2005 menjadi 38,13% di tahun 2010.⁷⁵ Kenaikan angka golput 10,34% ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya kurangnya kesadaran pemilih dan pemilih yang sudah terdaftar tidak ada di tempat pada saat Pilkada Lamongan 2010 (sedang bekerja di luar daerah/perantauan). Hal ini bisa dikarenakan pemilih tersebut sedang berada di luar daerah atau bisa juga karena alasan pribadi pemilih lebih mementingkan kepentingan pribadinya seperti dalam perjalanan, berlibur, ketiduran, dan lain-lain.

Golput memang menjadi fenomena yang mencengangkan ketika partisipasi pemilih pemula juga mengalami penurunan. Kurangnya kesadaran pemilih pemula di kecamatan Kedungpring bisa disebabkan

⁷⁵ Rekapitulasi angka golput di kecamatan Kedungpring.

karena kurangnya pemahaman mereka tentang makna pemilu yang sesungguhnya. Kurangnya sosialisasi KPU terhadap pemilih pemula, kurang maksimalnya penanaman nilai-nilai demokratis di sekolah dan di lingkungan sekitar (keluarga dan teman sebaya) bisa menjadi penyebab golput di kalangan pemilih pemula. Remaja yang cenderung masih labil dan mudah terpengaruh dapat ikut-ikutan menjadi golput ketika keluarga atau temannya tidak menggunakan hak pilihnya dalam Pilkada.

3. Analisis Statistik dan Hipotesis

a. Analisis Item Pertanyaan kuesioner/Angket

Dari tabel hasil angket tentang tingkat pendidikan pemilih pemula, dapat dilakukan analisa dengan menggunakan rumus prosentase sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Prosentase

F : Frekuensi

N : Jumlah Responden

Hasil angket tentang tingkat pendidikan pemilih pemula

(berdasarkan nilai frekuensi jawaban responden).

No.	Item Pertanyaan	STS	TS	S	SS	N
1	Pemilih pemula merupakan salah satu subyek penting yang harus ikut berpartisipasi dalam pemilu.	1	6	73	14	94
Jumlah Prosentase (%)		1,1	6,4	77,7	14,7	100

Pada pertanyaan no. 1 dari 94 responden, yang menjawab sangat tidak setuju (STS) sebanyak 1 siswa, tidak setuju (TS) sebanyak 6 siswa, setuju (S) sebanyak 73 siswa, dan sangat setuju (SS) sebanyak 14 siswa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sebagian besar pemilih pemula memahami pentingnya partisipasi mereka dalam pemilu khususnya Pilkada Lamongan 2010.

No.	Item Pertanyaan	STS	TS	S	SS	N
2	Pemilih pemula cenderung ikut-ikutan dalam menentukan calon pemimpin yang akan dipilihnya.	1	9	59	25	94
Jumlah Prosentase (%)		1,1	9,6	62,8	26,6	100

Pada pertanyaan no. 2 dari 94 responden, yang menjawab sangat tidak setuju (STS) sebanyak 1 siswa, tidak setuju (TS) sebanyak 9 siswa, setuju (S) sebanyak 59 siswa,

dan sangat setuju (SS) sebanyak 25 siswa. Dengan demikian, pemilih pemula memang belum bisa menentukan pilihan politiknya sendiri dan cenderung ikut-ikutan dengan lingkungannya.

No.	Item Pertanyaan	STS	TS	S	SS	N
3	Kelompok sebaya merupakan salah satu unsur penting dalam penentuan sikap yang akan diambil oleh pemilih pemula	11	42	34	7	94
Jumlah Prosentase (%)		11,7	44,7	36,2	7,4	100

Pada pertanyaan no. 3 dari 94 responden, yang menjawab sangat tidak setuju (STS) sebanyak 11 siswa, tidak setuju (TS) sebanyak 42 siswa, setuju (S) sebanyak 34 siswa, dan sangat setuju (SS) sebanyak 7 siswa. Dengan demikian, sebagian pemilih pemula menganggap kelompok sebaya dapat menjadi unsur yang mempengaruhi pilihan politik mereka.

No.	Item Pertanyaan	STS	TS	S	SS	N
4	Kesetiakawanan dan diakui dalam kelompok sebaya merupakan hal yang penting bagi pemilih pemula usia remaja.	3	30	46	15	94
Jumlah Prosentase (%)		3,2	31,9	48,9	16	100

Pada pertanyaan no. 4 dari 94 responden, yang menjawab sangat tidak setuju (STS) sebanyak 3 siswa, tidak setuju (TS) sebanyak 30 siswa, setuju (S) sebanyak 46 siswa, dan sangat setuju (SS) sebanyak 15 siswa. Dengan demikian, bagi pemilih pemula, kesetiakawanan dan diakui dalam kelompok merupakan hal yang penting dalam diri mereka karena teman sebaya adalah lingkungan kedua setelah orang tua.

No.	Item Pertanyaan	STS	TS	S	SS	N
5	Pemilih pemula menggunakan hak pilihnya dengan pertimbangan mendapatkan uang dan materi sebagai harga suara partisipasi mereka.	23	48	17	6	94
Jumlah Prosentase (%)		24,5	51,1	18,1	6,4	100

Pada pertanyaan no. 5 dari 94 responden, yang menjawab sangat tidak setuju (STS) sebanyak 23 siswa, tidak setuju (TS) sebanyak 48 siswa, setuju (S) sebanyak 17 siswa, dan sangat setuju (SS) sebanyak 6 siswa. Dengan demikian, sebagian kecil pemilih pemula masih memperjualbelikan suara mereka dengan mempertimbangkan keuntungan yang akan diperolehnya.

No.	Item Pertanyaan	STS	TS	S	SS	N
6	Lingkungan keluarga juga berpengaruh dalam menentukan pilihan, misalnya mencoblos kandidat yang sama dengan pilihan orang tua.	8	33	39	14	94
Jumlah Prosentase (%)		8,5	35,1	41,5	14,9	100

Pada pertanyaan no. 6 dari 94 responden, yang menjawab sangat tidak setuju (STS) sebanyak 8 siswa, tidak setuju (TS) sebanyak 33 siswa, setuju (S) sebanyak 39 siswa, dan sangat setuju (SS) sebanyak 14 siswa. Dengan demikian, lingkungan keluarga dapat juga mempengaruhi pilihan politik pemilih pemula dengan memilih kandidat yang sama dengan pilihan orang tua.

No.	Item Pertanyaan	STS	TS	S	SS	N
7	Pemilih pemula memilih calon pemimpin sekedar berdasarkan popularitas figur bukan kemampuan calon pemimpin yang berkompeten.	29	42	18	5	94
Jumlah Prosentase (%)		30,9	44,7	19,1	5,3	100

Pada pertanyaan no. 7 dari 94 responden, yang menjawab sangat tidak setuju (STS) sebanyak 29 siswa, tidak setuju (TS) sebanyak 42 siswa, setuju (S) sebanyak 18 siswa, dan sangat setuju (SS) sebanyak 5 siswa. Dengan demikian, pemilih pemula memilih calon pemimpin yang dirasa mampu melaksanakan tanggung jawab yang harus diembannya.

No.	Item Pertanyaan	STS	TS	S	SS	N
8	Para pemilih pemula menggunakan hak pilihnya bukan karena keinginannya sendiri, melainkan akibat eksploitasi dari partai politik (mudah terpengaruh).	28	45	18	3	94
Jumlah Prosentase (%)		29,8	47,9	19,1	3,2	100

Pada pertanyaan no. 8 dari 94 responden, yang menjawab sangat tidak setuju (STS) sebanyak 28 siswa, tidak setuju (TS) sebanyak 45 siswa, setuju (S) sebanyak 18 siswa, dan sangat setuju (SS) sebanyak 3 siswa. Dengan demikian, pilihan politik pemilih pemula sebagian besar tidak terpengaruh karena eksploitasi partai politik karena memang pengaruh dominan berasal dari keluarga dan teman sebaya.

No.	Item Pertanyaan	STS	TS	S	SS	N
9	Kepedulian pemilih pemula terhadap pelaksanaan pemilu sangat rendah dikarenakan kurangnya pendidikan politik di sekolah.	9	42	37	6	94
Jumlah Prosentase (%)		9,6	44,7	39,4	6,4	100

Pada pertanyaan no. 9 dari 94 responden, yang menjawab sangat tidak setuju (STS) sebanyak 9 siswa, tidak setuju (TS) sebanyak 42 siswa, setuju (S) sebanyak 37 siswa, dan sangat setuju (SS) sebanyak 6 siswa. Dengan demikian, pendidikan politik di sekola sudah cukup memadai yaitu dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler maupun pemilihan ketua OSIS,MPK, dan kegiatan lainnya.

No.	Item Pertanyaan	STS	TS	S	SS	N
10	Pemilih pemula mengikuti pemilu hanya untuk keisengan saja.	41	41	9	3	94
Jumlah Prosentase (%)		43,6	43,6	9,6	3,2	100

Pada pertanyaan no. 10 dari 94 responden, yang menjawab sangat tidak setuju (STS) sebanyak 41 siswa, tidak setuju (TS) sebanyak 41 siswa, setuju (S) sebanyak 9 siswa, dan sangat setuju (SS) sebanyak 3 siswa. Dengan demikian, pemilih

pemula mengikuti kegiatan politik (pemilu) dengan antusiasme yang tinggi walaupun pilihan politik mereka memang belum memihak partai tertentu.

No.	Item Pertanyaan	STS	TS	S	SS	N
11	Rasionalitas pemilih pemula (pelajar SMA) belum terbangun secara utuh sehingga cenderung mudah dimanfaatkan oleh partai politik. (Meramaikan kampanye dengan kendaraan bermotor, joget bersama artis, dll.)	22	30	30	12	94
Jumlah Prosentase (%)		23,4	31,9	31,9	12,8	100

Pada pertanyaan no. 11 dari 94 responden, yang menjawab sangat tidak setuju (STS) sebanyak 22 siswa, tidak setuju (TS) sebanyak 30 siswa, setuju (S) sebanyak 30 siswa, dan sangat setuju (SS) sebanyak 12 siswa. Dengan demikian, pemilih pemula usia remaja mempunyai rasionalitas yang belum utuh dimana mereka mudah tertarik dengan hal-hal baru. Begitu juga ketika salah satu partai menggunakan cara kampanye yang mengundang antusiasme remaja.

No.	Item Pertanyaan	STS	TS	S	SS	N
12	Pemilih pemula ikut tidak memilih jika teman sebayanya juga tidak memilih dalam pemilu.	11	44	25	14	94
Jumlah Prosentase (%)		11,7	46,8	26,6	14,9	100

Pada pertanyaan no. 12 dari 94 responden, yang menjawab sangat tidak setuju (STS) sebanyak 11 siswa, tidak setuju (TS) sebanyak 44 siswa, setuju (S) sebanyak 25 siswa, dan sangat setuju (SS) sebanyak 14 siswa. Dengan demikian, sebagian besar pemilih pemula tidak terpengaruh ketika teman sebayanya tidak memilih ketika pemilu (Pilkada). Sebagian dari mereka tetap menggunakan hak pilihnya.

No.	Item Pertanyaan	STS	TS	S	SS	N
13	Biasanya pemilih pemula memang mendatangi TPS tetapi tidak mencoblos/mencontreng (golput) karena hanya untuk simbolis partisipasi politik mereka tanpa memaknai pemilu yang sesungguhnya.	19	41	29	5	94
Jumlah Prosentase (%)		20,2	43,6	30,9	5,3	100

Pada pertanyaan no. 13 dari 94 responden, yang menjawab sangat tidak setuju (STS) sebanyak 19 siswa, tidak setuju (TS) sebanyak 41 siswa, setuju (S) sebanyak 29 siswa, dan sangat setuju (SS) sebanyak 5 siswa. Dengan demikian, pemilih pemula menggunakan hak pilihnya dengan mendatangi TPS dan mencoblos gambar kandidat pilihan mereka.

No.	Item Pertanyaan	STS	TS	S	SS	N
14	Karakteristik pemilih pemula usia remaja biasanya mempunyai antusiasme tinggi dan pilihan politik mereka belum memihak pada partai politik tertentu.	4	10	35	45	94
Jumlah Prosentase (%)		4,3	10,6	37,2	47,9	100

Pada pertanyaan no. 14 dari 94 responden, yang menjawab sangat tidak setuju (STS) sebanyak 4 siswa, tidak setuju (TS) sebanyak 10 siswa, setuju (S) sebanyak 35 siswa, dan sangat setuju (SS) sebanyak 45 siswa. Dengan demikian, karakteristik pemilih pemula usia remaja berbeda dengan pemilih pemula yang lebih dewasa (mahasiswa). Hal ini dapat dilihat ketika remaja mempunyai antusiasme tinggi tetapi pilihan politik mereka sebagian besar masih meniru keluarga atau teman sebayanya. Sedangkan pemilih pemula pada umumnya mempunyai karakter kritis, haus dengan hal-hal baru serta ingin menciptakan perubahan yang lebih baik.

No.	Item Pertanyaan	STS	TS	S	SS	N
15	Kecenderungan golput oleh pemilih pemula dikarenakan merasa tidak perlu berpartisipasi dalam kegiatan politik.	11	46	26	11	94
Jumlah Prosentase (%)		11,7	48,9	27,2	11,7	100

Pada pertanyaan no. 15 dari 94 responden, yang menjawab sangat tidak setuju (STS) sebanyak 11 siswa, tidak setuju (TS) sebanyak 46 siswa, setuju (S) sebanyak 26 siswa, dan sangat setuju (SS) sebanyak 11 siswa. Dengan demikian, sebagian pemilih pemula golput karena beranggapan bahwa mereka tidak perlu berpartisipasi dalam kegiatan politik.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Hasil angket tentang golput

(berdasarkan nilai frekuensi jawaban responden).

No.	Item Pertanyaan	STS	TS	S	SS	N
1	Golput atau golongan putih adalah orang yang sengaja datang ke tempat pemungutan suara dan membuat pilihannya tidak sah dengan mencoblos gambar putih atau seseorang yang tidak menggunakan hak pilihnya.	14	33	35	12	94
Jumlah Prosentase (%)		14,9	35,1	37,2	12,8	100

Pada pertanyaan no. 1 dari 94 responden, yang menjawab sangat tidak setuju (STS) sebanyak 14 siswa, tidak setuju (TS) sebanyak 33 siswa, setuju (S) sebanyak 35 siswa, dan sangat setuju (SS) sebanyak 12 siswa. Dengan demikian, sebagian siswa (pemilih pemula usia remaja) belum memahami tentang arti golput (golongan putih) itu sendiri. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya responden yang menjawab tidak setuju (35,1%) terhadap konsep golput.

No.	Item Pertanyaan	STS	TS	S	SS	N
2	Menjadi golput merupakan hak setiap warga negara.	14	24	32	24	94
Jumlah Prosentase (%)		14,9	25,5	34	25,5	100

Pada pertanyaan no. 2 dari 94 responden, yang menjawab sangat tidak setuju (STS) sebanyak 14 siswa, tidak setuju (TS) sebanyak 24 siswa, setuju (S) sebanyak 32 siswa, dan sangat setuju (SS) sebanyak 24 siswa. Dengan demikian, menurut pemilih pemula, setiap warga negara mempunyai hak untuk tidak menentukan pilihan politiknya pada saat pemilu khususnya Pilkada.

No.	Item Pertanyaan	STS	TS	S	SS	N
3	Tidak adanya harapan yang pasti dan kongkrit dari pemilu (tidak membawa perubahan ekonomi dan sosial yang nyata) merupakan salah satu alasan pemilih menjadi golput.	4	23	49	18	94
Jumlah Prosentase (%)		4,3	24,5	52,1	19,1	100

Pada pertanyaan no. 1 dari 94 responden, yang menjawab sangat tidak setuju (STS) sebanyak 4 siswa, tidak setuju (TS) sebanyak 23 siswa, setuju (S) sebanyak 49

siswa, dan sangat setuju (SS) sebanyak 18 siswa. Dengan demikian, golput bisa terjadi ketika pemilih merasa dengan adanya pemilu tidak akan membawa perubahan yang lebih baik terhadap keadaan negara baik perubahan ekonomi dan sosial.

No.	Item Pertanyaan	STS	TS	S	SS	N
4	Dalam sistem politik yang demokratis, menggunakan hak pilih adalah cara yang lebih efektif untuk melakukan perubahan dibandingkan mengambil posisi golput.	10	35	35	14	94
Jumlah Prosentase (%)		10,6	37,2	37,2	14,9	100

Pada pertanyaan no. 4 dari 94 responden, yang menjawab sangat tidak setuju (STS) sebanyak 10 siswa, tidak setuju (TS) sebanyak 35 siswa, setuju (S) sebanyak 35 siswa, dan sangat setuju (SS) sebanyak 14 siswa. Dengan demikian, sebagian responden berpendapat bahwa dalam sistem politik yang demokratis, tidak harus selalu menggunakan hak pilih ketika pemilu tetapi bisa juga dengan golput.

No.	Item Pertanyaan	STS	TS	S	SS	N
5	Tidak ada kandidat pemimpin yang ideal merupakan salah satu alasan golput.	14	33	32	15	94
Jumlah Prosentase (%)		14,9	35,1	34,0	16,0	100

Pada pertanyaan no. 5 dari 94 responden, yang menjawab sangat tidak setuju (STS) sebanyak 14 siswa, tidak setuju (TS) sebanyak 33 siswa, setuju (S) sebanyak 32 siswa, dan sangat setuju (SS) sebanyak 15 siswa. Dengan demikian, alasan golput dari responden bisa dikarenakan tidak adanya kandidat yang sesuai dengan harapan mereka.

No.	Item Pertanyaan	STS	TS	S	SS	N
6	Pemilih mempunyai tujuan tertentu ketika mereka memutuskan untuk golput.	4	20	56	14	94
Jumlah Prosentase (%)		4,3	21,3	59,6	14,9	100

Pada pertanyaan no. 6 dari 94 responden, yang menjawab sangat tidak setuju (STS) sebanyak 4 siswa, tidak setuju (TS) sebanyak 20 siswa, setuju (S) sebanyak 56 siswa, dan sangat setuju (SS) sebanyak 14 siswa. Dengan demikian, pemilih

mempunyai tujuan yang beragam ketika mereka memutuskan untuk tidak menggunakan hak pilihnya. Bisa karena alasan pribadi maupun alasan kelompok.

No.	Item Pertanyaan	STS	TS	S	SS	N
7	Pemilih mendahulukan kepentingan pribadi daripada berpartisipasi dalam pemilu.	24	36	25	14	94
Jumlah Prosentase (%)		24,2	36,4	25,3	14,1	100

Pada pertanyaan no. 7 dari 94 responden, yang menjawab sangat tidak setuju (STS) sebanyak 24 siswa, tidak setuju (TS) sebanyak 36 siswa, setuju (S) sebanyak 25 siswa, dan sangat setuju (SS) sebanyak 14 siswa. Dengan demikian, sebagian responden menganggap kepentingan pribadinya lebih penting dari pada berpartisipasi dalam pemilu (Pilkada). hal ini bisa menjadi salah satu alasan golput.

No.	Item Pertanyaan	STS	TS	S	SS	N
8	Kurangnya kesadaran politik dari pribadi para pemilih khususnya pemilih pemula dapat menjadi penyebab golput.	8	28	44	14	94
Jumlah Prosentase (%)		8,5	29,8	46,8	14,9	100

Pada pertanyaan no. 8 dari 94 responden, yang menjawab sangat tidak setuju (STS) sebanyak 8 siswa, tidak setuju (TS) sebanyak 28 siswa, setuju (S) sebanyak 44 siswa, dan sangat setuju (SS) sebanyak 14 siswa. Dengan demikian, pemilih pemula mempunyai kesadaran politik yang kurang sehingga hal ini dapat memicu adanya golput dari pemilih pemula.

No.	Item Pertanyaan	STS	TS	S	SS	N
9	Sosialisasi dan pendidikan politik yang optimal dan berkelanjutan dapat menjadi solusi untuk mengatasi golput.	13	44	28	9	94
Jumlah Prosentase (%)		13,8	46,8	29,8	9,6	100

Pada pertanyaan no. 9 dari 94 responden, yang menjawab sangat tidak setuju (STS) sebanyak 13 siswa, tidak setuju (TS) sebanyak 44 siswa, setuju (S) sebanyak 28 siswa, dan sangat setuju (SS) sebanyak 9 siswa. Dengan demikian, pendidikan politik yang optimal dan berkelanjutan dapat dijadikan solusi untuk menekan angka golput di kalangan pemilih pemula.

No.	Item Pertanyaan	STS	TS	S	SS	N
10	Pendidikan politik bagi pemilih pemula harus didukung oleh semua pihak baik dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.	10	17	44	23	94
Jumlah Prosentase (%)		2,1	17	56,4	24,5	100

Pada pertanyaan no. 10 dari 94 responden, yang menjawab sangat tidak setuju (STS) sebanyak 10 siswa, tidak setuju (TS) sebanyak 17 siswa, setuju (S) sebanyak 44 siswa, dan sangat setuju (SS) sebanyak 23 siswa. Dengan demikian, pendidikan bagi pemilih pemula harus didukung oleh berbagai pihak yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat agar pemilih pemula lebih *melek* politik.

No.	Item Pertanyaan	STS	TS	S	SS	N
11	Tingkat pendidikan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi rasionalitas pemilih pemula.	10	17	44	23	94
Jumlah Prosentase (%)		10,6	18,1	46,8	24,5	100

Pada pertanyaan no. 11 dari 94 responden, yang menjawab sangat tidak setuju (STS) sebanyak 10 siswa, tidak setuju (TS) sebanyak 17 siswa, setuju (S) sebanyak

44 siswa, dan sangat setuju (SS) sebanyak 23 siswa. Dengan demikian, rasionalitas pemilih pemula usia remaja belum terbangun secara utuh, hal ini berbeda dengan rasionalitas pemilih pemula usia dewasa (mahasiswa).

No.	Item Pertanyaan	STS	TS	S	SS	N
12	Pendidikan politik sejak dini diperlukan oleh para pemilih pemula agar dapat menentukan calon pemimpin berkompeten yang akan dipilihnya.	4	11	44	23	94
Jumlah Prosentase (%)		4,3	11,7	46,8	37,2	100

Pada pertanyaan no. 12 dari 94 responden, yang menjawab sangat tidak setuju (STS) sebanyak 4 siswa, tidak setuju (TS) sebanyak 11 siswa, setuju (S) sebanyak 44 siswa, dan sangat setuju (SS) sebanyak 23 siswa. Dengan demikian, pemilih pemula membutuhkan pendidikan politik sejak dini agar mereka bisa menentukan pilihannya sendiri berdasarkan calon pemimpin yang berkompeten, bukan dari figur tokohnya saja.

No.	Item Pertanyaan	STS	TS	S	SS	N
13	Angka golput dapat ditekan dengan digalakkannya pendidikan politik sejak dini terhadap pemilih pemula.	3	26	42	23	94
Jumlah Prosentase (%)		3,2	27,7	44,7	24,5	100

Pada pertanyaan no. 14 dari 94 responden, yang menjawab sangat tidak setuju (STS) sebanyak 3 siswa, tidak setuju (TS) sebanyak 26 siswa, setuju (S) sebanyak 42 siswa, dan sangat setuju (SS) sebanyak 23 siswa. Dengan demikian, pendidikan politik sejak dini digunakan sebagai penekan angka golput pada pemilih pemula.

No.	Item Pertanyaan	STS	TS	S	SS	N
14	<i>Floating mass</i> atau massa mengambang merupakan opsi (pilihan) untuk tidak menentukan pilihan dalam pemilu.	8	32	46	8	94
Jumlah Prosentase (%)		8,5	34	48,9	8,5	100

Pada pertanyaan no. 14 dari 94 responden, yang menjawab sangat tidak setuju (STS) sebanyak 8 siswa, tidak setuju (TS) sebanyak 32 siswa, setuju (S) sebanyak 46 siswa, dan sangat setuju (SS) sebanyak 8 siswa. Dengan demikian, sebagian kecil responden belum memahami arti *floating mass*.

No.	Item Pertanyaan	STS	TS	S	SS	N
15	Pemilih pemula juga cenderung untuk menjadi <i>floating mass</i> .	24	26	35	8	94
Prosentase		25,5	28,7	37,2	8,5	100

Pada pertanyaan no. 15 dari 94 responden, yang menjawab sangat tidak setuju (STS) sebanyak 24 siswa, tidak setuju (TS) sebanyak 26 siswa, setuju (S) sebanyak 35 siswa, dan sangat setuju (SS) sebanyak 8 siswa. Dengan demikian, menurut responden, pemilih pemula juga ada kecenderungan ikut tidak menggunakan hak pilihnya ketika pemilu (Pilkada) karena mereka termasuk *floating mass*.

b. Analisis regresi Linier Sederhana dengan SPSS.

Data tentang ada tidaknya pengaruh tingkat pendidikan pemilih pemula terhadap angka golput pada Pilkada Lamongan 2010 di kecamatan Kedungpring diperoleh dari data hasil angket yang terdiri dari 15 pertanyaan tentang tingkat pendidikan pemilih pemula dan 15 pertanyaan tentang konsep golput.

Setelah menyebarkan angket kepada para pemilih pemula yang berusia 17 tahun sebanyak 94 responden secara random, dan mendapatkan jawaban dari mereka, maka berdasarkan 94 responden tersebut diperoleh data tentang tingkat pendidikan pemilih pemula (variabel X) dan golput

(variabel Y). Data tersebut kemudian dihitung berdasarkan skor yang telah ditentukan. Perhitungan skornya adalah sebagai berikut.

Jawaban SS	=	4
Jawaban S	=	3
Jawaban TS	=	2
Jawaban STS	=	1

TABEL 4.3

TENTANG KONSEP PENDIDIKAN PEMILIH PEMULA (VARIABEL X)

Nomer Responden	Jawaban Responden untuk Pertanyaan nomer:															Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	
1	3	3	3	1	2	3	2	3	2	2	3	3	2	3	2	37
2	3	4	1	4	1	3	1	1	3	1	2	2	2	3	2	33
3	3	4	3	4	2	2	1	3	4	2	3	3	2	4	2	42
4	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	32
5	3	3	2	3	2	1	2	1	2	1	2	2	2	3	2	31
6	3	3	2	3	2	2	2	1	3	1	3	3	3	3	2	36
7	3	2	3	2	2	3	3	2	2	3	3	2	3	4	4	41
8	3	3	2	3	2	2	3	2	2	2	2	4	2	3	2	37
9	3	3	2	3	2	3	3	2	2	1	3	2	2	3	2	36
10	3	3	3	3	2	2	2	2	3	2	2	4	1	4	2	38
11	3	4	3	4	4	4	1	1	4	1	4	3	1	4	2	43
12	3	2	3	4	1	3	1	2	1	1	1	2	1	4	2	31
13	2	2	1	3	2	3	2	1	3	1	3	1	2	4	4	34
14	3	2	2	3	4	4	4	3	3	2	1	2	2	4	3	42
15	4	4	3	2	1	2	2	1	2	1	1	2	1	3	1	30
16	4	4	3	2	2	2	1	1	2	1	2	1	3	2	3	33
17	3	2	1	3	1	4	1	1	2	2	2	4	1	4	3	34

18	3	3	2	3	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	38
19	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	2	2	4	3	44
20	3	3	2	3	3	2	1	1	1	1	1	4	1	3	2	31
21	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	4	2	36
22	4	3	2	3	2	3	2	1	3	2	1	2	2	3	2	35
23	3	4	3	4	2	2	2	2	3	2	1	3	2	4	2	39
24	3	4	2	3	2	2	2	2	3	2	2	3	2	3	2	37
25	3	3	2	3	1	2	2	2	2	2	3	3	2	3	3	36
26	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	45
27	3	3	3	2	1	1	2	3	3	1	3	3	1	2	1	32
28	3	3	1	2	2	2	1	1	2	2	1	3	1	4	2	30
29	3	3	2	3	2	3	2	3	3	2	1	2	2	3	2	36
30	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	3	2	2	3	2	37
31	3	3	1	2	2	3	1	1	1	1	2	1	3	4	1	29
32	3	3	3	4	3	3	3	2	2	3	1	3	2	3	2	40
33	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	2	3	44
34	3	4	1	4	1	2	2	1	1	1	4	3	3	4	4	38
35	4	3	2	1	4	4	4	1	1	1	2	4	3	1	1	36
36	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	4	3	41
37	3	3	2	3	3	2	4	3	3	2	3	4	2	4	3	44
38	3	4	2	3	2	2	1	2	2	1	1	4	4	4	2	37
39	3	3	4	4	2	3	2	2	2	1	2	2	2	3	2	37
40	4	3	2	4	2	3	3	3	2	1	3	4	3	4	3	44
41	3	4	3	3	4	2	3	2	1	3	4	4	2	2	4	44
42	4	4	2	4	2	4	2	2	2	2	3	2	2	4	3	42
43	4	4	2	4	2	4	2	2	2	2	3	2	2	4	3	42
44	3	3	3	2	1	2	1	1	3	2	2	1	2	3	2	31
45	4	4	1	3	4	1	1	2	3	1	4	2	1	1	4	36
46	4	4	2	3	1	1	1	1	2	1	1	1	2	4	3	31
47	3	3	4	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	4	3	39
48	3	3	4	2	3	3	2	2	3	2	2	2	2	4	2	39
49	1	2	2	2	2	2	1	2	3	1	1	2	4	4	1	30
50	3	3	2	2	3	3	2	1	3	1	4	2	3	4	3	39
51	3	3	3	2	3	3	2	1	3	1	3	2	3	4	3	39
52	3	3	2	2	2	1	1	2	3	2	1	2	2	3	2	31
53	4	3	1	2	1	1	1	2	2	2	3	2	3	4	3	34

54	3	3	4	2	1	3	2	2	3	1	1	2	2	4	3	36
55	3	4	3	2	2	4	2	3	1	1	4	3	1	4	1	38
56	3	3	4	3	2	2	2	2	3	1	2	2	2	4	2	37
57	3	4	2	3	2	1	2	1	2	1	3	2	2	4	2	34
58	2	3	1	3	1	3	2	2	3	1	1	4	3	1	2	32
59	2	3	3	3	2	3	2	2	3	2	4	2	3	3	3	40
60	3	4	2	3	1	2	1	2	2	1	3	2	3	4	3	36
61	3	4	2	4	4	3	4	4	4	2	3	3	3	2	2	47
62	3	2	2	2	1	3	1	1	2	1	1	1	1	3	1	25
63	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	4	47
64	3	3	3	3	2	2	1	1	3	1	2	2	2	2	2	32
65	3	3	3	3	2	2	1	1	3	2	2	3	3	4	4	39
66	3	2	2	3	1	3	1	1	2	1	1	1	1	3	1	26
67	3	3	2	2	2	1	2	3	2	2	3	2	3	3	3	36
68	3	3	2	3	2	2	2	2	2	1	2	2	1	4	2	33
69	2	3	2	2	3	4	1	2	3	4	2	3	2	4	1	38
70	2	3	2	2	3	4	1	2	4	4	2	2	2	3	3	39
71	3	4	3	3	2	3	2	2	2	2	2	3	1	4	2	38
72	3	3	4	3	1	3	2	2	1	1	4	2	4	3	4	40
73	3	3	2	3	2	4	4	2	2	1	1	1	1	4	2	35
74	3	4	3	2	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	42
75	3	3	3	3	2	3	2	2	2	1	1	4	2	4	2	37
76	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	4	2	4	2	39
77	3	4	3	3	3	2	1	2	1	2	3	2	3	4	3	39
78	3	4	2	3	3	3	2	3	3	4	3	2	3	3	2	43
79	3	3	2	2	2	2	3	4	2	1	4	3	2	1	4	38
80	3	3	2	4	1	2	2	2	2	1	2	1	1	4	4	34
81	3	3	1	4	1	2	1	1	2	1	1	1	1	4	4	30
82	3	3	4	2	1	3	2	2	3	1	3	2	3	2	3	37
83	3	3	2	1	1	4	2	2	2	2	1	2	2	3	2	32
84	3	4	1	3	1	2	1	1	3	3	3	3	3	3	2	36
85	3	3	2	3	3	2	1	1	3	1	4	4	3	3	2	38
86	3	3	2	3	2	3	2	3	2	2	2	2	2	3	2	36
87	3	3	2	3	1	4	1	1	4	1	1	2	1	4	1	32
88	4	3	3	2	2	2	3	3	2	2	2	2	4	2	2	38
89	2	1	3	3	2	3	3	3	3	2	4	4	3	4	2	42

90	3	3	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	35
91	3	3	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	35
92	4	4	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	42
93	4	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	41
94	3	3	3	4	1	4	1	1	4	2	4	1	1	4	1	37

TABEL 4.4

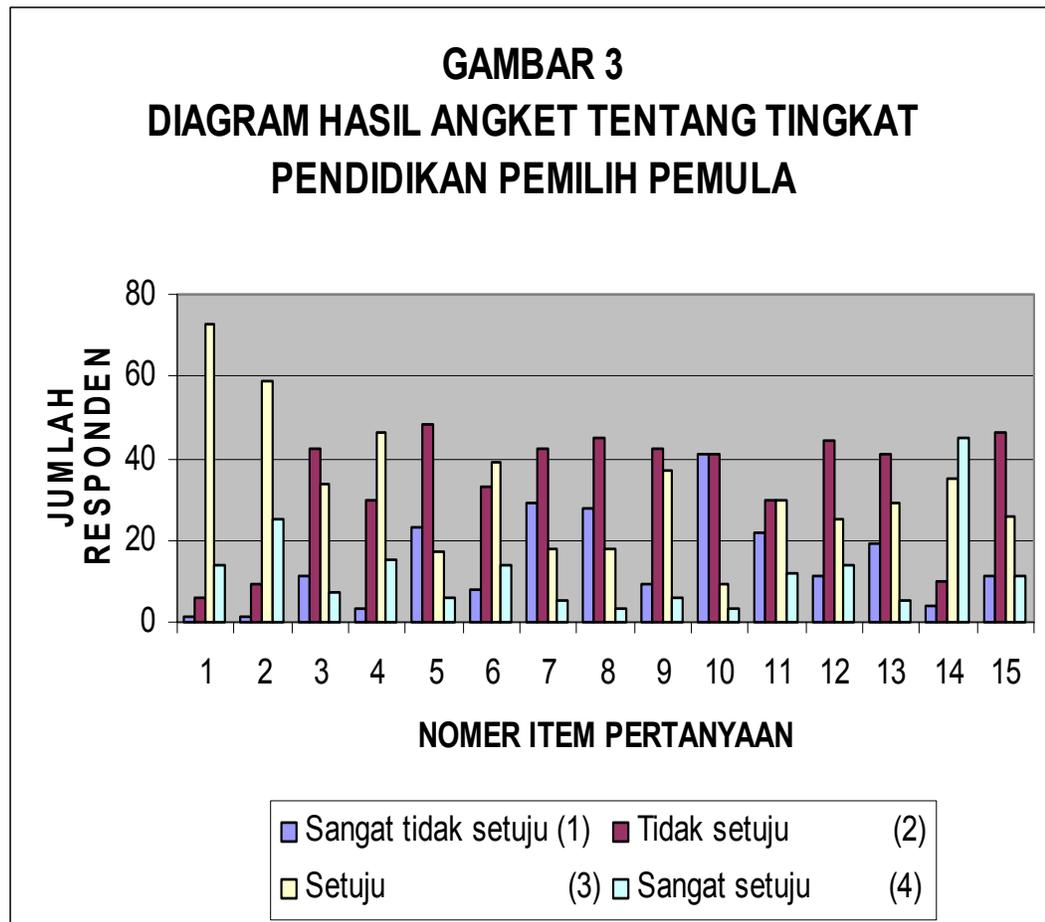
TENTANG KONSEP GOLPUT (VARIABEL Y)

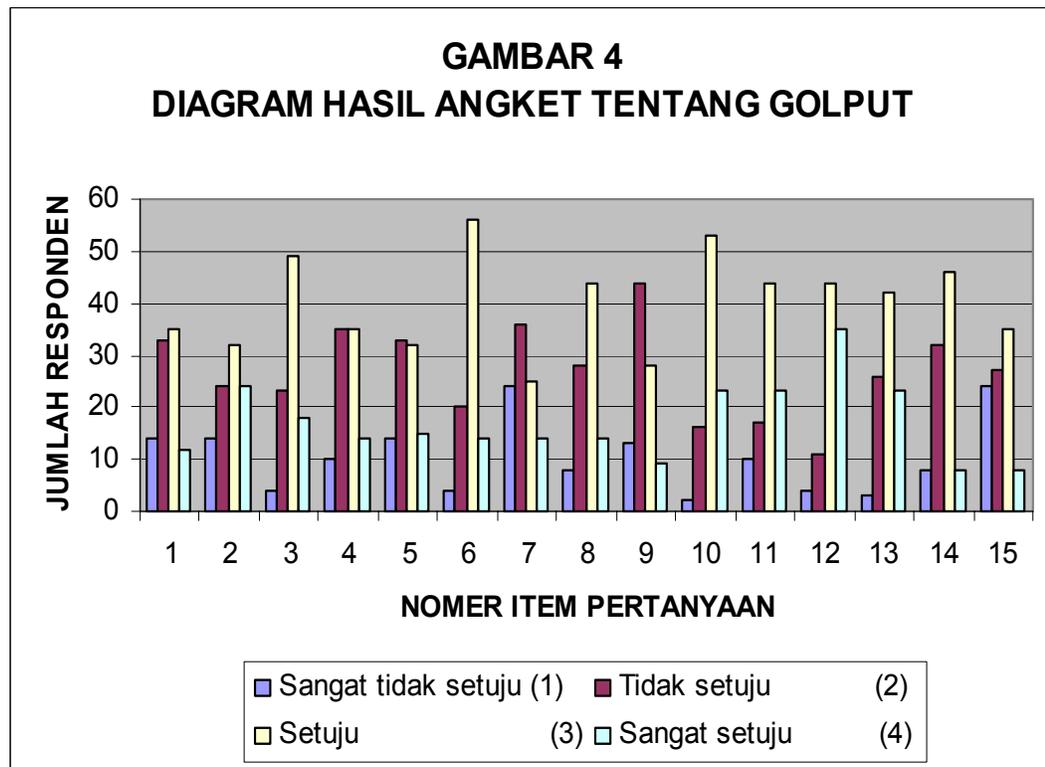
Nomer Responden	Jawaban Responden untuk Pertanyaan nomer:															Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	
1	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	42
2	1	2	3	2	3	3	2	3	1	4	4	4	4	3	1	40
3	3	2	3	2	2	3	1	3	2	3	3	3	4	3	1	38
4	2	3	2	3	3	2	2	3	2	2	2	3	3	3	3	38
5	2	2	1	3	2	3	1	2	2	3	2	2	2	2	2	31
6	1	4	2	2	4	3	2	2	3	2	4	3	2	3	1	38
7	4	4	4	1	2	2	4	4	4	2	4	4	4	3	3	49
8	3	2	3	1	3	3	2	3	2	3	2	3	3	2	2	37
9	3	2	3	1	2	3	2	2	2	3	3	3	3	2	1	35
10	2	1	2	2	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	36
11	2	4	3	4	1	2	1	2	2	4	4	4	4	3	1	41
12	2	3	3	2	3	4	1	2	2	3	4	4	2	2	2	39
13	1	1	1	1	3	3	2	2	2	3	1	3	3	3	3	32
14	3	1	2	3	2	2	2	3	4	3	3	4	2	3	1	38
15	1	3	2	3	4	3	1	2	2	2	1	4	2	2	2	34
16	4	2	3	2	1	4	1	2	2	4	4	4	2	2	2	39
17	2	3	1	3	3	3	1	2	1	2	3	2	2	3	1	32
18	3	2	3	2	2	2	1	2	3	2	1	2	3	2	3	33
19	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	42
20	3	2	2	2	2	3	2	3	2	1	2	1	3	2	1	31
21	2	2	3	1	2	3	1	3	2	3	2	3	3	2	2	34
22	2	2	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	2	2	38

23	3	2	3	2	4	2	1	3	3	2	4	4	3	3	1	40
24	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	2	2	38
25	2	3	2	3	2	3	1	3	2	3	3	2	3	3	3	38
26	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	41
27	1	1	1	2	1	2	1	1	1	3	1	1	2	1	2	21
28	1	1	3	4	4	3	1	1	1	4	4	4	4	3	4	42
29	3	3	4	3	4	4	2	4	3	3	1	3	3	3	3	46
30	2	3	4	2	3	3	3	2	2	3	2	4	3	2	3	41
31	3	4	4	3	4	2	3	1	1	2	1	4	4	4	1	41
32	3	4	3	2	2	4	1	2	3	3	3	3	2	4	3	42
33	4	1	3	2	3	4	1	4	4	4	1	1	1	1	1	35
34	4	4	3	4	3	2	4	4	4	4	3	4	1	1	1	46
35	4	4	3	2	1	3	3	2	4	3	4	2	4	3	4	46
36	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	2	41
37	3	4	3	4	2	3	2	3	3	4	2	2	3	2	1	41
38	4	3	4	4	2	3	1	3	2	4	3	3	3	3	3	45
39	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	42
40	4	3	3	2	3	4	2	3	3	3	4	4	4	3	1	46
41	2	4	4	3	4	3	2	1	2	3	3	2	2	3	3	41
42	4	3	4	3	1	4	3	4	2	4	3	3	3	2	2	45
43	4	4	4	1	2	4	1	4	2	4	4	4	4	2	2	46
44	1	1	2	3	4	3	3	3	2	4	3	3	4	3	1	40
45	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	1	4	53
46	2	3	4	3	3	3	1	1	1	3	4	4	3	3	3	41
47	2	4	3	3	1	1	2	3	2	3	3	3	3	3	3	39
48	2	4	3	3	4	3	2	3	2	4	4	4	3	3	3	47
49	2	3	4	3	4	4	3	2	3	3	3	4	4	3	2	47
50	3	4	3	4	3	3	4	2	2	3	3	3	2	2	3	44
51	3	4	3	2	1	1	3	3	2	3	3	3	2	3	2	38
52	2	4	4	3	1	3	1	3	2	3	3	3	3	2	2	39
53	4	1	3	4	3	2	3	2	3	1	2	3	1	2	4	38
54	3	1	4	3	3	3	2	4	1	3	3	4	4	1	2	41
55	3	2	4	2	2	3	2	3	1	4	4	4	4	2	2	42
56	2	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	2	2	38
57	2	3	3	2	3	3	1	3	2	3	1	3	3	2	3	37
58	3	2	2	2	2	2	3	3	2	3	2	2	3	3	3	37

59	2	2	3	2	3	3	2	3	3	3	2	2	2	2	2	36
60	3	1	3	4	3	3	2	3	3	4	4	4	4	4	4	49
61	2	2	4	2	2	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	44
62	1	1	2	2	3	2	1	4	1	4	3	3	3	2	2	34
63	3	3	4	3	2	2	1	2	4	4	4	4	3	3	4	46
64	2	1	3	3	3	1	3	2	2	3	2	3	2	3	1	34
65	2	1	3	2	3	3	2	2	1	3	3	4	3	3	1	36
66	3	3	2	1	2	3	1	3	1	4	2	4	3	2	1	35
67	3	3	2	3	2	2	2	1	2	3	1	3	3	2	2	34
68	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	3	3	2	3	3	36
69	3	4	2	2	4	3	2	1	3	4	4	2	4	4	3	45
70	3	4	2	2	4	3	4	1	2	4	4	3	2	3	3	44
71	3	3	3	4	2	4	3	3	4	2	3	4	3	4	2	47
72	3	1	3	2	2	2	4	3	2	3	3	3	2	4	3	40
73	1	3	2	3	4	4	2	2	3	2	3	4	2	3	4	42
74	2	4	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	43
75	2	4	4	3	2	3	2	3	2	2	2	3	3	1	3	39
76	2	4	4	3	2	3	2	3	2	2	2	3	3	1	3	39
77	2	3	3	2	3	3	2	4	1	3	2	4	2	4	1	39
78	1	2	3	2	1	3	2	3	3	2	3	4	3	2	3	37
79	4	2	3	1	2	2	2	2	3	3	4	2	4	2	1	37
80	1	4	4	1	3	3	4	3	2	3	3	3	2	3	3	42
81	1	3	3	4	4	3	4	3	2	4	3	4	4	1	1	44
82	3	3	2	1	2	1	1	4	3	2	3	3	2	3	4	37
83	2	3	3	2	1	3	3	4	1	3	3	3	2	2	1	36
84	3	2	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	48
85	1	3	3	4	1	4	2	4	3	4	3	4	2	3	3	44
86	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	37
87	2	4	2	4	1	3	2	2	2	3	4	4	3	2	2	40
88	3	3	3	2	2	2	3	2	3	3	3	4	2	2	2	39
89	2	4	2	3	4	3	2	4	3	2	4	1	3	2	3	42
90	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	44
91	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	4	3	3	44
92	3	3	3	2	1	3	3	3	3	3	1	3	4	3	3	41
93	3	2	3	2	3	3	3	2	2	3	3	4	3	3	3	42
94	1	3	2	4	2	3	4	3	3	4	4	4	4	3	1	45

Jawaban dari hasil angket dalam penelitian ini juga dapat dijelaskan dalam bentuk grafik, seperti yang tersaji di bawah ini :





Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara dua variabel ini, dari dua tabel tabulasi hasil angket tentang tingkat pendidikan pemilih pemula dan golput di atas kemudian dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan Analisis Regresi Linier Sederhana dengan bantuan SPSS.⁷⁶ Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah antara variabel tingkat pendidikan pemilih pemula dan variable angka golput pada Pilkada lamongan 2010 di kec. Kedungpring terdapat pengaruh / hubungan yang

⁷⁶ Dr. Abdul Muhid, M.Si, *Analisis Statistik SPSS*.....87-92

signifikan. Dan hasil out put yang dihasilkan dengan menggunakan SPSS adalah sebagai berikut :

TABEL 4.5
Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Angka golput pada pilkada Lamongan 2010 di kec. Kedungpring	40.0319	4.83591	94
Tingkat pendidikan pemilih pemula	36.8511	4.50318	94

Pada tabel Deskriptive Statistic di atas, diperoleh informasi tentang:

- a. Rata-rata (mean) Angka golput pada Pilkada Lamongan 2010 (dengan jumlah responden (N) 94) adalah 40,03 dengan standar deviasi 4,84.
- b. Rata-rata (mean) Perilaku Pemilih (dengan jumlah responden (N) 94) adalah 36,85 dengan standar deviasi 4,50.

TABEL 4.6
Correlations

		angka golput pada pilkada lamongan 2010 di kec. kedungpring	tingkat pendidikan pemilih pemula
Pearson Correlation	angka golput pada pilkada lamongan 2010 di kec. kedungpring	1.000	.324
	tingkat pendidikan pemilih pemula	.324	1.000
Sig. (1-tailed)	angka golput pada pilkada lamongan 2010 di kec. kedungpring	.	.001
	tingkat pendidikan pemilih pemula	.001	.
N	angka golput pada pilkada lamongan 2010 di kec. kedungpring	94	94
	tingkat pendidikan pemilih pemula	94	94

Pada tabel Correlation diatas, memuat korelasi/pengaruh antara variabel Kegagalan Pencalonan KH. Dimiyati dengan Perilaku Pemilih.

- a. Dari tabel tersebut dapat diperoleh besarnya korelasi (*r hitung*) = 0,324. Hasil ini selanjutnya diperbandingkan dengan harga *r* tabel pada taraf kesalahan tertentu. Bila taraf kesalahan ditetapkan 1%, (taraf kepercayaan 99%) dan $N = 94$, maka harga *r tabel* = 0,263. Harga *r*

tabel dengan *r hitung* ditentukan sebagai berikut:

“Ketentuannya bila $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka H_0 diterima, dan H_1 ditolak. Tetapi sebaliknya bila $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak.”⁷⁷

Ternyata harga $r_{hitung} > r_{tabel}$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jadi kesimpulannya ada pengaruh antara tingkat pendidikan pemilih pemula terhadap angka golput pada Pilkada Lamongan 2010 di kec. Kedungpring. Artinya ada pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan pemilih pemula terhadap angka golput pada Pilkada Lamongan 2010 di kec. Kedungpring.

- b. Langkah selanjutnya adalah mengkonsultasikan harga r_{hitung} dengan pedoman untuk memberikan interpretasi koefisiensi korelasi. Langkah ini bertujuan untuk mengetahui tingkat hubungan yang ada.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian*..... hal. 185

Tabel 4.7

**PEDOMAN UNTUK MEMBERIKAN INTERPRETASI KOEFISIEN
KORELASI⁷⁸**

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
Antara 0,00 sampai 0,199	Sangat rendah
Antara 0,20 sampai 0,399	Rendah
Antara 0,40 sampai 0,599	Sedang/cukup
Antara 0,60 sampai 0,799	Kuat
Antara 0,80 sampai 1,000	Sangat kuat

Berdasarkan tabel di atas, maka koefisiensi korelasi yang ditemukan sebesar 0,324 termasuk pada kategori “RENDAH”. Jadi terdapat pengaruh yang rendah antara “Tingkat pendidikan pemilih pemula terhadap angka golput pada Pilkada Lamongan 2010 di kec. Kedungpring”. Pengaruh tersebut baru berlaku untuk sampel yang berjumlah 94 orang.

⁷⁸ Ibid... hal. 184

TABEL 4.8
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.324 ^a	.105	.095	4.60045	1.627

a. Predictors: (Constant), tingkat pendidikan pemilih pemula

b. Dependent Variable: angka golput pada pilkada Lamongan 2010 di kec. Kedungpring.

Pada tabel Model Summary, diperoleh hasil R Square sebesar 0,105, angka ini adalah hasil pengkuadratan dari harga koefisien korelasi, atau $0,324^2 = 0,105$. R Square disebut juga dengan koefisien determinasi, yang berarti 10,5% variabel angka golput pada Pilkada Lamongan 2010 di kec. Kedungpring dipengaruhi oleh tingkat pendidikan pemilih pemula, sisanya sebesar 89,5% dipengaruhi oleh faktor lain.

TABEL 4.9
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	27.224	3.933		6.923	.000
tingkat pendidikan pemilih pemula	.348	.106	.324	3.281	.001

a. Dependent Variable: angka golput pada pilkada lamongan 2010 di kec. kedungpring

Pada tabel Coefficients diperoleh hasil Uji-t. Hasil dari Uji-t ini bertujuan untuk menguji signifikansi pengaruh, yaitu apakah pengaruh yang ditemukan itu juga berlaku untuk seluruh populasi yang berjumlah 973 orang.

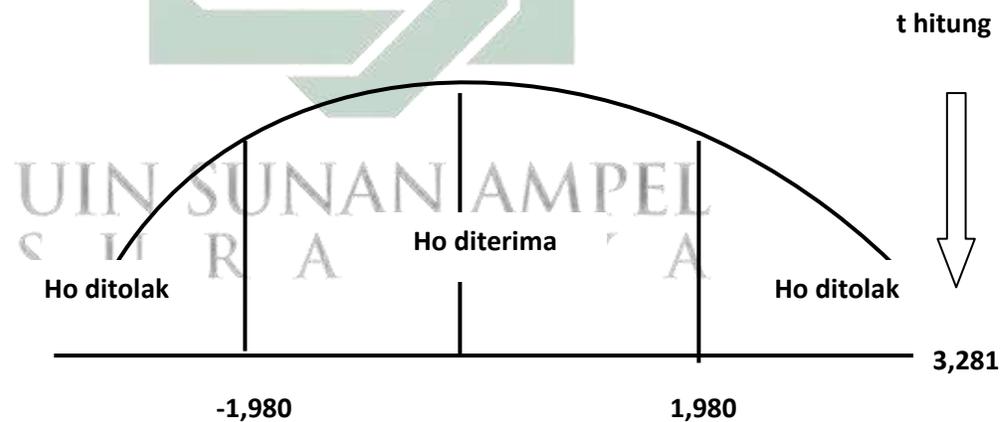
TABEL 4.10
Tabel Uji Signifikansi Koefisien Korelasi Antara Tingkat pendidikan pemilih pemula (X) terhadap angka golput pada pilkada Lamongan 2010 di kec. Kedungpring (Y).

N	Koefisien Korelasi (r_{xy})	t hitung	t table	
			$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$
94	0,324	3,281	1,980	2,617

Berdasarkan tabel perhitungan *tes t* diatas, didapatkan harga *t hitung* sebesar = 3,281. Harga *t hitung* tersebut kemudian dibandingkan dengan harga *t tabel*. Dan harga *t tabel* dengan $dk = n-2 = 94 - 2 = 92$ pada taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$) adalah 1,980. Harga *t tabel* dengan *t hitung* ditentukan sebagai berikut.

“Ketentuannya bila *t hitung* lebih kecil dari *t tabel* ($t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$), maka H_0 diterima, dan H_1 ditolak. Tetapi sebaliknya bila *t hitung* lebih besar dari *t tabel* ($t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$) maka H_1 diterima dan H_0 ditolak.”⁷⁹

Jadi dapat diketahui bahwa koefisien korelasi sangat signifikan. Hal ini karena *t hitung* 3,281 > daripada *t tabel* 1,980. Untuk mempermudah melihat dimana kedudukan harga *t hitung* dan *t tabel*, maka dapat dijelaskan dengan gambar di bawah ini.



Gambar 5. Letak *t hitung* dan *t tabel*

⁷⁹ Ibid.. hal.185

Dengan demikian H_1 diterima dan H_0 ditolak. Berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan pemilih pemula terhadap angka golput pada Pilkada Lamongan 2010 di kec. Kedungpring, artinya koefisien tersebut dapat digeneralisasikan atau dapat berlaku pada populasi sebesar 937 orang.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PEMBAHASAN DAN DISKUSI HASIL PENELITIAN

A. Diskusi tentang Tingkat Pendidikan Pemilih Pemula.

Karakteristik pemilih pemula usia pada umumnya rasional, kritis, dan haus akan hal-hal baru serta mempunyai semangat untuk melakukan perubahan. Khususnya pemilih pemula yang berusia 17 tahun (remaja) mempunyai nilai kebudayaan tersendiri yaitu santai, bebas, dan cenderung terhadap hal-hal yang informal dan mencari kesenangan. Oleh karena itu, hal-hal yang kurang menyenangkan akan dihindari. Selain itu mereka juga kadang membentuk kelompok sebaya sebagai bentuk pencarian jati diri mereka.

Pemilih pemula khususnya remaja SMA memiliki antusiasme yang tinggi tetapi keputusan pilihan politik mereka belum bulat. Hal ini membuat pemilih pemula usia remaja ini termasuk sebagai *floating mass* atau massa mengambang. Selain itu, pilihan politik mereka belum dipengaruhi motivasi ideologis tertentu. Faktor keluarga dan teman sebaya menjadi faktor yang berpengaruh dalam menentukan pilihan politik yang akan mereka ambil.⁸⁰ Selain itu media massa seperti media elektronik (televisi), media cetak (brosur, spanduk, dan lain-lain) juga dapat mempengaruhi pilihan politik mereka.

⁸⁰Litbang kompas/Gianie, “Memetakan Minat pemilih pemula”, (Online: www.Indonesiamemilih.com)

Dalam pembahasan tiga pendekatan yang mempengaruhi perilaku memilih seseorang yaitu pendekatan sosiologis, pendidikan juga mempengaruhi perilaku memilih seseorang. Karakteristik seseorang (seperti pekerjaan, pendidikan, dan sebagainya) dan karakteristik atau latar belakang sosiologis (seperti agama, wilayah, jenis kelamin, umur, dan sebagainya) merupakan faktor penting dalam menentukan pilihan politik.⁸¹

Hal ini berlaku juga terhadap pemilih pemula di kecamatan Kedungpring terutama yang berusia 17 tahun dan masih menjalani pendidikan SMA. Karakter mereka berbeda jika dibandingkan pemilih pemula yang sudah menginjak bangku kuliah (mahasiswa), karena mahasiswa sudah lebih rasional dan lebih bisa menentukan pilihan mereka sendiri dengan antusiasme mereka untuk melakukan perubahan yang lebih baik. Sedangkan pemilih pemula yang berusia remaja (17 tahun) karakternya mudah terpengaruh dan meniru (imitasi) terhadap lingkungan sekitarnya.

Di kecamatan Kedungpring, jumlah pemilih pemula yang berusia 17 tahun dan sedang menjalani pendidikan SMA sebanyak 937 siswa. Pemilih pemula di Kecamatan Kedungpring mendapatkan pendidikan politik dari sekolah yaitu dengan adanya mata pelajaran Kewarganegaraan (PKn) serta kegiatan sekolah lainnya seperti pemilihan ketua kelas, ketua Osis, dan lain-lain. Sedangkan sosialisasi dari KPU menjelang Pemilu (Pilkada) memang

⁸¹ Muhammad Asfar, “*Pemilu dan Perilaku Memilih 1955-2004*”, (Surabaya: Pustaka Eureka, 2006) hal.138

kurang maksimal. Hal ini dikarenakan adanya keterbatasan dana dari KPU dalam pelaksanaan sosialisasi di kecamatan-kecamatan kecil. Selama ini sosialisasi memang sudah dilakukan, tetapi baru mencakup sekolah-sekolah di Kecamatan Lamongan dan daerah lamongan kota.

Lingkungan keluarga dan teman sebaya menjadi unsur yang berpengaruh terhadap pilihan politik pemilih pemula di kecamatan Kedungpring. Pemilih pemula cenderung memilih kandidat yang sama dengan pilihan orang tua atau teman sebayanya.

B. Diskusi tentang Faktor Penyebab Golput pada Pilkada Lamongan 2010 di kec. Kedungpring.

Golput merupakan sekelompok/individu yang tidak menggunakan hak pilihnya dalam pemilu. Golput dapat disebabkan oleh banyak hal diantaranya adanya kejenuhan karena banyaknya pelaksanaan pemilu, pemilu dirasa tidak membawa perubahan apapun terhadap keadaan negara, kurangnya pengetahuan politik pemilih tentang pemilu baik sistem politik maupun tata cara pelaksanaannya, dan faktor-faktor lainnya lainnya.

Pemilih pemula yang masih remaja juga bisa menjadi golput dengan tidak menggunakan hak pilihnya. Hal ini dapat dipicu karena pemilih pemula (remaja) bisa terpengaruh dengan pilihan orang tua atau teman sebayanya. Ketika orang tua/temannya menjadi golput maka dengan karakter remaja yang

mudah terpengaruh dan meniru (imitasi), maka remaja tersebut akan ikut-ikutan menjadi golput.

Di kecamatan Kedungpring, kurangnya sosialisasi dari KPU juga bisa menjadi penyebab kurangnya pemahaman pemilih pemula terhadap pentingnya partisipasi mereka dalam Pilkada. Pemilih pemula juga kurang memaknai arti dari pemilu sendiri karena dirasa tidak bermanfaat bagi mereka.

Dilihat dari teori pilihan rasional yang dikemukakan oleh James Coleman, yaitu aktor dipandang sebagai manusia yang mempunyai tujuan dan maksud.⁸² Teori pilihan rasional tidak menghiraukan apa yang menjadi pilihan atau apa yang menjadi sumber pilihan aktor, yang penting adalah kenyataan bahwa tindakan dilakukan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan tingkatan pilihan aktor. Teori ini jika dihubungkan dengan pilihan golput oleh pemilih pemula maka, pemilih pemula memang cenderung terpengaruh dan meniru lingkungan sekitarnya yaitu keluarga dan teman sebaya. Hal ini bisa berpengaruh juga ketika memutuskan untuk golput. Kelompok sebayanya memilih golput maka dia juga memilih golput. Tujuannya adalah rasa kesetiakawanan remaja terhadap kelompok sebayanya dan agar keberadaan mereka diakui di dalam kelompok sebayanya. Tujuan ini (rasa setia kawan dan pengakuan dari kelompok sebaya) dianggap rasional ketika masuk dalam

⁸² GeorgeRitzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, edisi ke-6, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007) hal. 394

tingkat pemikiran remaja itu sendiri. Karena memang kelompok sebaya merupakan lingkungan kedua yang penting setelah orang tua.

C. Diskusi tentang Pengaruh Tingkat Pendidikan Pemilih Pemula terhadap Angka Golput pada Pilkada Lamongan 2010 di Kecamatan Kedungpring.

Pada bab sebelumnya penelitian yang berjudul “Pengaruh Tingkat Pendidikan Pemilih Pemula (variabel X) terhadap Angka Golput pada Pilkada Lamongan 2010 (variabel Y) di Kec. Kedungpring Kab. Lamongan” telah dibahas dan dihitung menggunakan rumus regresi linier sederhana menggunakan SPSS atau $r_{xy} = 0,324$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang rendah antara variabel X terhadap variabel Y. Nilai r hitung adalah 0,32 jika dibandingkan dengan nilai r tabel dengan taraf kesalahan 1% adalah 0,263. Maka nilai r hitung lebih besar dari nilai r tabel, berarti terdapat hubungan positif (pengaruh) dan nilai koefisien korelasi antara tingkat pendidikan pemilih pemula terhadap angka golput pada pilkada Lamongan 2010 di kecamatan kedungpring. Pada tabel Model Summary, diperoleh hasil R Square sebesar 0,105, angka ini adalah hasil pengkuadratan dari harga koefisien korelasi, atau $0,324^2 = 0,105$. R Square disebut juga dengan koefisien determinasi, yang berarti 10,5% variabel angka golput pada Pilkada Lamongan 2010 di kec. Kedungpring dipengaruhi oleh tingkat pendidikan pemilih pemula, sisanya

sebesar 89,5% dipengaruhi oleh faktor lain. Hasil 10,5% tersebut masuk dalam kategori pengaruh yang rendah. Dan hal ini sesuai dengan pendekatan sosiologis yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu unsur yang mempengaruhi perilaku memilih pemilih pemula.

Tingkat pendidikan pemilih pemula, khususnya remaja yang masih menjalani pendidikan SMA, karakternya mudah terpengaruh dan meniru (imitasi) terhadap lingkungan sekitarnya yaitu keluarga dan teman sebaya. Ketika temannya golput maka dia ikut-ikutan golput. Perilaku pemilih pemula ini, jika dilihat dari teori pilihan rasional yang dikemukakan oleh James Coleman, yaitu aktor dipandang sebagai manusia yang mempunyai tujuan dan maksud, maka pemilih pemula memilih ikut golput karena bertujuan sebagai rasa kesetiakawanan terhadap kelompok sebaya dan agar keberadaan mereka diakui oleh anggota kelompok sebaya yang lain.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pemahaman yang dapat disimpulkan dari rumusan masalah serta keseluruhan pembahasan, pada bab pertama hingga pada bab terakhir, setidaknya dapat dikemukakan beberapa pokok pikiran yang dapat disimpulkan sebagai berikut, yang juga merupakan jawaban atas rumusan masalah:

1. Pemilih adalah orang yang menggunakan hak pilihnya untuk berpartisipasi dalam kegiatan politik (pemilu). Pemilih pemula yang berusia 17 tahun (remaja) cenderung mempunyai karakter yang labil dan mudah terpengaruh. Hal ini berlaku juga ketika mereka menentukan pilihan pada Pilkada Lamongan 2010. Penentuan pilihan pemilih pemula dipengaruhi oleh lingkungan sekitar seperti keluarga dan teman sebaya. Di kecamatan Kedungpring, pemilih pemula ikut tidak memilih ketika teman sebayanya juga tidak memilih. Selain itu, seorang anak juga ikut-ikutan pilihan yang sama dengan pilihan orang tuanya.
2. Di kabupaten Lamongan angka golputnya mencapai 36,10%. Sedangkan di kecamatan Kedungpring mencapai 38,13% dari jumlah keseluruhan pemilih. Hal ini disebabkan oleh dua faktor yaitu kurangnya kesadaran pemilih dan pemilih tidak berada di tempat saat pelaksanaan Pilkada 2010 berlangsung. Masyarakat Lamongan memang termasuk

masyarakat perantauan karena sebagian masyarakatnya yang sekolah dan bekerja di luar daerah sehingga tidak bisa mengikuti pemilu.

3. Terdapat pengaruh yang rendah antara tingkat pendidikan pemilih pemula terhadap angka golput pada Pilkada Lamongan 2010 di kecamatan Kedungpring yaitu sebesar 10,5%. Sedangkan sisanya 89,5% ditentukan oleh faktor lain. Hal ini disebabkan karena kurangnya pendidikan politik bagi pemilih pemula juga karena pengaruh lingkungan keluarga dan teman sebaya.

B. Saran

Dalam penelitian ini akan diberikan saran-saran kepada:

1. Masyarakat (pemilih pemula)

Hendaknya masyarakat, khususnya pemilih pemula yang berusia 17 tahun (remaja) lebih antusias lagi dalam mengikuti jalannya proses demokrasi yang diwujudkan dengan adanya pemilu baik Pilpres, Pilwali, maupun Pilkada. karena suara yang diberikan pemilih pemula juga mempunyai andil dalam perubahan bangsa menjadi lebih baik. Selain itu, diharapkan berbagai pihak dapat berpartisipasi dalam perjalanan pemilu (Pilkada), karena semua unsur masyarakat berperan penting dalam pendidikan politik demi menjadikan pemilih yang cerdas dan bertanggung jawab.

2. Komisi Pemilihan Umum.

Hendaknya lebih menggalakkan sosialisasi tentang pemilu terhadap para pemilih khususnya pemilih pemula agar lebih *melek* politik. Selain itu masalah pendataan daftar pemilih tetap juga harus lebih baik lagi agar tidak terjadi kesalahan ketika pemilih yang seharusnya sudah tercatat sebagai subyek pemilu *malah* tidak tercatat.

3. Pihak Sekolah

Hendaknya lebih memaksimalkan lagi pendidikan politik di sekolah. Guru PKn berperan aktif dalam peendidikan politik di sekolah, Oleh karena itu, Guru PKn dituntut untuk selalu meningkatkan kemampuan dan wawasannya untuk mengembangkan kurikulum melalui berbagai kegiatan peningkatan profesionalisme guru, baik dalam pengembangan materi, metode, model, maupun media pembelajaran.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. Tatang. 1990. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Asfar, Muhammad. 2006. *Pemilu dan perilaku Memilih 1955-2004*. Surabaya: Pustaka Eureka.
- Azwar, Syaifuddin. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Donald, Parulian. 1997. *Menggugat Pemilu*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Karim, Rusli. 1991. *Pemilu Demokratis Kompetitif*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Martono, Nanang. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Pamungkas, Sigit. 2010. *Pemilu, Perilaku Pemilih, dan Kepartaian*. Yogyakarta: Institute for Democracy and Welfarism.
- Ritzer, George & Douglas J. Goodman. 2007. *Teori Sosiologi Modern Edisi ke-6*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Soehartono, Irawan. 1999. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT RemajaRosdakarya.
- Subagyo, Joko. 2004. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2010. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sy, Pahmi. 2010. *Politik Pencitraan*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Tutik, Titik Triwulan. 2006. *Pemilihan Kepala Daerah Berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 dalam Sistem Pemilu Menurut UUD 1945*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Zamroni. 1999. *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

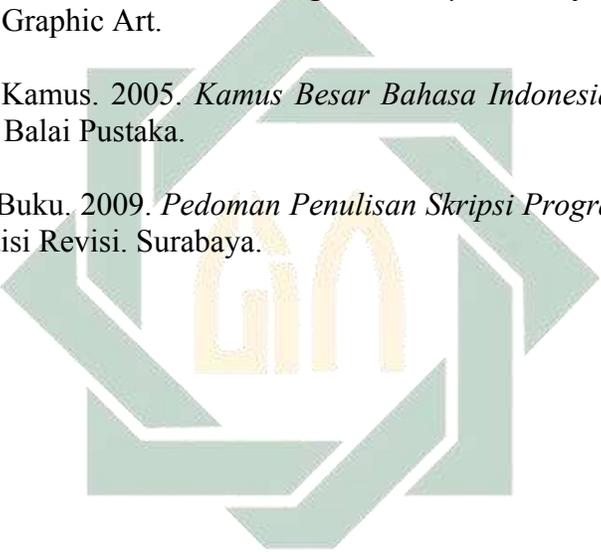
Litbang Kompas/Gianie, "Memetakan *Minat pemilih pemula*", (Online: www.Indonesiamemilih.com) diakses tanggal 17 Mei 2011.

Sekretariat Jenderal KPU Biro Teknis dan Hupmas. 2010. *Modul: Pemilu untuk Pemula*. Jakarta: Penerbit Komisi Pemilihan Umum.

Tim Penyusun Berdasarkan SK Bupati Kepala Daerah Tingkat II Lamongan nomor 149 tahun 1992. 1994. *Lamongan Memayu Raharjaning Praja*. Surabaya: Perintis Graphic Art.

Tim Penyusun Kamus. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. edisi III cet. Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.

Tim Penyusun Buku. 2009. *Pedoman Penulisan Skripsi Program Sarjana Strata Satu (SI)*. Edisi Revisi. Surabaya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A